

**KAJIAN *TARĀDUF* TERHADAP LAFAZ
HAYYINUN DAN *YUSRUN* DALAM
AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

EMI SASMITA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 200303061



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2025 M/1447 H**

PENYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Emi Sasmita
NIM : 200303061
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



PENGESAHAN PEMBIMBING

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

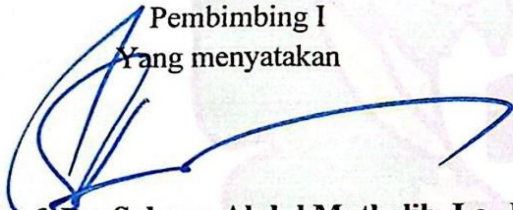
EMI SASMITA

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM:200303061**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I
Yang menyatakan

Pembimbing II
Yang menyatakan


Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.ag
NIP. 197804222003121001


Muhajirul Fadhli, Lc.,MA
NIP.198809082018011001

PENGESAHAN SKRIPSI

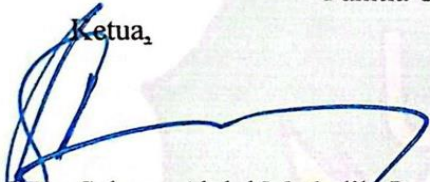
Telah Diuji oleh Tim Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

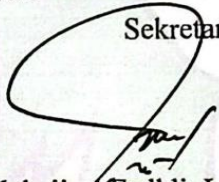
Pada hari/Tanggal : Kamis, 4 September 2025
11 Rabiul Awal 1447 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Sekretaris

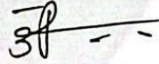

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001


Muhajirah Fadhli, Lc., MA
NIP. 198809082018011001

Penguji I

Penguji II

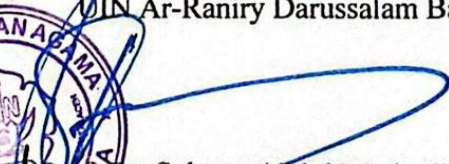

Prof. Dr. Fauzi Saleh, S.Ag., Lc., MA
NIP. 197405202003121001


Boihaqi bin Adnan, Lc., MA
NIP. 197804222003121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / Nim : Emi Sasmita / 200303061
Judul Skripsi : Kajian *Tarāduf* Terhadap Lafaz *Hayyinun* dan *Yusrun*
Tebal Skripsi : 75 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc., MA

Penelitian ini mengkaji lafaz *hayyinun* dan *yusrun* dalam al-Qur'an melalui pendekatan *tarāduf* (sinonimitas) dengan menggunakan teori *al-wujūh wa al-nazāir*. Keduanya sering diterjemahkan sebagai “mudah” atau “ringan”, namun penggunaannya dalam al-Qur'an menunjukkan nuansa makna yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan ayat-ayat yang memuat lafaz *hayyinun* dan *yusrun*, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan keduanya, serta menganalisis makna kontekstual berdasarkan penafsiran para mufassir klasik maupun modern. Penelitian ini menggunakan metode *mawdū'i* (tematik) dengan pendekatan kepustakaan, menghimpun data dari kitab-kitab tafsir serta kamus bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hayyinun* dan *yusrun* memiliki titik temu dalam arti dasar “kemudahan”, namun secara kontekstual lafaz *hayyinun* digunakan dalam dua makna: pertama, untuk menegaskan kemahakasaan Allah atas sesuatu yang sulit atau mustahil menurut pandangan manusia; kedua, untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap sepele oleh manusia padahal sesungguhnya bernilai besar di sisi Allah. Sementara itu, lafaz *yusrun* memiliki cakupan yang lebih luas, meliputi kemudahan dalam syariat, pertolongan Allah, kelapangan hidup, dan keringanan beban. Dengan demikian, keduanya tidak dapat digolongkan sebagai sinonim mutlak, melainkan sinonim parsial (*tarāduf juz'i*) yang memiliki fungsi semantik dan retorik tersendiri dalam al-Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi dalam skripsi ini merujuk pada model transliterasi Ali 'Audah dengan bentuk sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (Titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (Titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (Titik di bawah)	-	-

Catatan:

1. Vokal Tunggal

(fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

(kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

(dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dhammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafah al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya:

(مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-falāsifah, Dalīl al-ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya النفس, الكشف: ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemah. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	: Subhanahu Wa Ta'ala
SAW	: Shallallahu Alaihi Wasallam
Dll	: Dan lain-lain
Cet	: Cetakan
Hlm	: Halaman
QS	: Qur'an Surah
Terj	: Terjemahan
Vol	: Volume

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang setia mengikuti ajarannya hingga akhir zaman. Skripsi yang berjudul **“Kajian Tarāduf Terhadap Lafaz Hayyinun dan Yusrun dalam Al-Qur’an”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Perjalanan dalam menyusun skripsi ini tidaklah mudah. Di dalamnya terdapat proses yang panjang, penuh tantangan, keraguan, kelelahan, bahkan saat-saat di mana penulis hampir menyerah. Namun berkat do’a, semangat, serta dukungan dari banyak pihak, langkah ini akhirnya sampai pada titik penyelesaian. Maka dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama dan istimewa kepada Orang tua tercinta yaitu ayahanda Sofyan dan ibunda Almh. Asmawati, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan moral maupun materi, serta do’a yang tak pernah henti mengiringi setiap langkah penulis. Tanpa keikhlasan, pengorbanan, dan cinta kalian, penulis tidak akan mampu menyelesaikan perjalanan ini hingga titik ini.

Selanjutnya kepada Abang kandung dan Kakak kandung, Yaitu Heri Fadly dan Desi Asmira serta Adik-adik Tercinta Fani Azis Maulizar dan Fatin Sajiddah yang telah menjadi tempat berbagi tawa, pelipur saat lelah, dan teman berjuang dalam diam. Kalian tidak selalu hadir dalam kata, tapi kehadiran dan perhatian kalian terasa sampai ke hati. Selanjutnya Makning, Abang Sepupu, Kakak Sepupu, yang telah memberikan dukungan, do’a, dan semangat serta materi selama proses penulisan skripsi ini.

Kehadiran dan perhatian kalian menjadi sumber kekuatan tersendiri dalam melewati setiap tahapan perjalanan akademik ini.

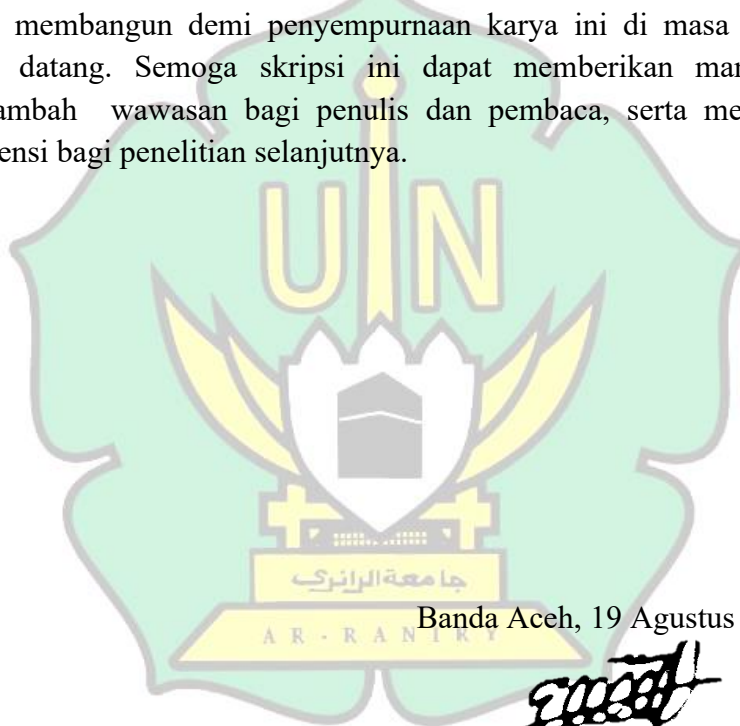
Selanjutnya saya ingin menyampaikan terima kasih Kepada bapak Zainuddin M. Ag selaku dosen wali yang telah medampingi, membimbing, serta membantu penulis selama perkuliahan terutama pada penyusunan proposal skripsi. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya Kepada dosen pembimbing I yaitu bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M. Ag dan dosen pembimbing II yaitu bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA yang telah dengan penuh kesabaran, keikhlasan, ketelitian, dan dedikasi membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan, saran, dan masukan yang diberikan sangat berarti dalam menyempurnakan karya ini.

Penulis dengan hormat mengucapkan terima kasih Kepada bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta jajarannya, dan kepada ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ibu Zulihafnani, S. TH, MA, juga sekretaris Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Muhajirul Fadhli, Lc, MA., yang telah banyak membantu mahasiswa selama proses perkuliahan. Semoga segala ilmu, bimbingan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., serta diberikan kesehatan, keberkahan, dan kesuksesan dalam setiap langkah pengabdian.

Selain itu, kata terima kasih kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta semua karyawannya, kepada Kepala Perpustakaan Induk Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan seluruh karyawannya yang telah banyak membantu menyediakan bahan yang amat berguna untuk bahan skripsi penulis, dengan pelayanan yang ramah. Semoga segala kebaikan, keramahan, dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., serta diberikan keberkahan, kesehatan, dan kelancaran dalam setiap tugas serta pengabdian.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada teman-teman seangkatan atas semangat, kebersamaan, dan dukungan moral. Terutama kepada Miftah, Nufus dan Aina yang senantiasa menemani penulis dalam proses penyelesaian penyusunan skripsi ini. Semoga persahabatan dan kebaikan yang telah terjalin senantiasa mendapat keberkahan dari Allah Swt. dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan bagi penulis dan pembaca, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.



Banda Aceh, 19 Agustus 2025

Emi Sasmita

DAFTAR ISI

PENYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Kerangka Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II AL-WUJŪH WA AL-NAZĀIR	16
A. <i>Al-Wujūh wa Al-Nazāir</i>	16
B. Urgensi Ilmu <i>Al-Wujūh wa Al-Nazāir</i>	19
C. Definisi <i>Tarāduf</i>	21
D. Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang <i>Tarāduf</i>	22
E. Perbedaan <i>Tarāduf</i> dan <i>Al-Nazāir</i>	25

BAB III LAFAZ <i>HAYYINUN</i> DAN <i>YUSRUN</i> DALAM AL-QUR'AN.....	28
A. Klasifikasi Lafaz <i>Hayyinun</i> dan <i>Yusrun</i> Dalam Al-Qur'an ..	28
B. Persamaan dan Perbedaan Lafaz <i>Hayyinun</i> dan <i>Yusrun</i> ...	31
C. Makna <i>Hayyinun</i> Secara Kontekstual Menurut Para Mufassir.....	38
D. Makna <i>Yusrun</i> Secara Kontekstual Menurut Para Mufassir...	45
BAB IV PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
DAFTAR RIWAYAT.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dan umat manusia. Ia menjadi bukti kebenaran risalah kenabian sekaligus ajaran Islam sebagai *rahmatan li al-'ālamīn*. Kemu'jizatan al-Qur'an salah satunya terletak pada jaminan Allah untuk memeliharanya dari perubahan atau penyimpangan, sebagaimana firman-Nya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami (pula) yang memeliharanya*” (QS. al-Hijr: 9).¹

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, bahasa yang memiliki keistimewaan berupa kekayaan kosakata, keindahan susunan kalimat, dan kedalaman makna. Pemilihan bahasa Arab bukan tanpa alasan, sebab bahasa ini mampu menyampaikan makna yang luas dengan ungkapan yang ringkas namun padat. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: “*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti*” (QS. Yūsof: 2).²

Keistimewaan al-Qur'an juga tampak pada *uslub* (gaya bahasa), *fasāḥah* (kejernihan ungkapan), dan *balāghah* (ketepatan retorika) yang mampu memengaruhi jiwa pembaca maupun pendengarnya. Susunan dan gaya bahasa al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan prosa atau puisi Arab, sebab memiliki keunikan, keseimbangan makna, serta kesinambungan an-

¹ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedashyatan Membaca Al-Qur'an* Cet 1 (Bandung: RuangKata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hlm. 6.

² Al-Qur'an, QS. Yusoof: 2.

tar ayat. Al-Bāqillānī menilai keindahan al-Qur'an terletak pada pemilihan kata dan susunannya yang istimewa, sementara Rasyīd Riḍā menekankan keterpaduan makna yang tersebar di berbagai surah melalui *munāsabah*.³

Salah satu aspek kemujizatan al-Qur'an tampak pada pemilihan lafaz yang selalu tepat pada konteksnya. Tidak ada satu kata pun yang berlebihan, dan para peneliti tidak pernah menemukan bagian yang membutuhkan tambahan karena kekurangan kata. Keistimewaan ini juga tampak pada ragam gaya penyampaian, sehingga berbagai lapisan masyarakat dengan tingkat kecerdasan yang berbeda dapat memahaminya sesuai kemampuan akalnya.⁴

Fenomena linguistik yang menonjol dalam al-Qur'an adalah adanya kata-kata yang tampak memiliki makna serupa atau sinonim, namun sesungguhnya mengandung perbedaan nuansa. Hal ini dikenal dengan istilah *tarāduf* (sinonimitas). Ulama bahasa, mufasir, dan ahli balaghah telah lama memperhatikan hal ini, bahkan sejak masa klasik hingga modern, melahirkan karya-karya monumental yang membahas perbedaan makna kata-kata mirip dalam al-Qur'an.⁵

Al-Tarāduf (sinonim) adalah dua kata atau lebih yang berbeda bentuknya tetapi memiliki makna yang sama. Misalnya, kata *al-asad*, *al-sabu'*, *al-layth*, dan *usāmah*, yang semuanya berarti "singa". Demikian pula kata *al-husām*, *al-saif*, *al-muhannad*, dan *al-yamānī*, yang kesemuanya bermakna

³ Ali Al-ṣahbunī, *Kamus Al-Qur'an: Qur'anic Explorer* (Jakarta: Shahih, 2016), hlm. 393-394.

⁴ Syaikh Manna' al-Qaththan, *Mabahist fi Ulum al-Qur'an: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 335.

⁵ Al-Imam al-Adib al-Lughawi Abu Hilal Al-Askari, *Al-Furuq Al-Lughawiyah* (Kairo: Dar al-Ilm wa al-Thaqafah, 2004), hlm. 17.

“pedang”. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang sangat kaya akan kosakata yang memiliki kesamaan makna (*mutarādifāt*), kekayaan ini di antaranya disebabkan oleh faktor-faktor yang telah dibahas dalam kajian fiqh al-lughah. Namun, sebagian ulama mengingkari eksistensi *al-tarāduf* secara mutlak dalam bahasa Arab dan bahkan dalam al-Qur’an. Mereka berusaha menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan yang halus dan rinci pada kata-kata yang dianggap memiliki makna sama, sehingga setiap kata memiliki nuansa dan konteks pemakaian yang khas.⁶

Untuk menyingkap perbedaan makna yang tampak serupa tersebut, para ulama mengembangkan sebuah metode kajian yang dikenal dengan *al-Wujūh wa al-Nazāir*. *Al-Wujūh* berarti makna-makna yang beragam dari suatu lafaz dalam al-Qur’an, sementara *al-Nazāir* berarti ayat-ayat yang memiliki kesamaan lafaz tersebut. Dengan pendekatan ini, setiap kata tidak hanya dipahami secara leksikal, tetapi juga diteliti berbagai penggunaannya dalam konteks ayat yang berbeda, sehingga terlihat nuansa makna yang lebih halus.⁷

Melalui metode ini pula, akan tampak bagaimana lafaz yang secara sekilas tampak sinonim, seperti *hayyininun* dan *yusrun*, ternyata memiliki perbedaan konotasi makna dan konteks pemakaian. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazāir* untuk mengkaji lebih jauh makna kedua lafaz tersebut dalam al-Qur’an.

Teks al-Qur’an bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan, namun pemaknaan terhadapnya senantiasa

⁶ Zainal Muttaqin, *Fiqh Lughah Dan Pengembangan Mufradat* (DKI Jakarta: Publika Indonesia Utama, 2023), hlm. 124-125.

⁷ Salwa Muhammad, *Al-Wujuh Wa Al-Nazair Fi Al-Qur-an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1998), hlm. 18.

berkembang mengikuti situasi, kondisi, dan perkembangan zaman. Hal ini membuat al-Qur'an selalu terbuka untuk dikaji, dianalisis, dan ditafsirkan melalui beragam metode, pendekatan, dan perangkat keilmuan guna mengungkap makna hakikinya. Berbagai model penafsiran hadir sebagai sarana untuk menyingkap pesan-pesan terdalam yang terkandung di dalamnya. Semakin al-Qur'an dikaji secara mendalam, semakin banyak pula lapisan makna yang tersingkap. Para mufassir pun mengakui bahwa, betapapun canggihnya metode dan pendekatan yang digunakan, sering kali hasil tafsir memperlihatkan perbedaan antara makna yang tampak pada teks dengan pemahaman yang muncul dalam konteks.⁸

Lafaz *hayyininun* dan *yusrun* merupakan contoh menarik dalam pembahasan *tarāduf*, bahwa lafaz *hayyininun* dan *yusrun* sama-sama memiliki arti leksikal “mudah”, namun perbedaan konteks penggunaannya di dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa keduanya mengandung nuansa makna yang berbeda. Pada QS. Maryam ayat 9 dan QS. an-Nūr ayat 15, *hayyininun* dipakai dalam konteks yang berkaitan dengan kekuasaan Allah dan penilaian manusia yang keliru terhadap sesuatu yang dianggap ringan. Sementara itu, *yusrun* dalam QS. al-Baqarah ayat 185 dan QS. al-Insyirah ayat 5–6 lebih banyak digunakan dalam konteks syariat dan kehidupan manusia yang senantiasa diiringi dengan kemudahan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pemilihan kata dalam al-Qur'an selalu tepat, penuh makna, dan tidak bisa digantikan dengan sinonim lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memfokuskan kajian pada lafaz *hayyininun* dan *yusrun* melalui pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazāir* guna mengungkap perbedaan makna, konteks, serta implikasi pemakaiannya dalam al-Qur'an. Atas dasar

⁸ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Penamadani, 2005), hlm. 3.

pertimbangan tersebut, penulis mengangkat judul penelitian: Kajian *Tarāduf* Terhadap Lafaz *Hayyinun* dan *Yusrun* dalam Al-Qur'an

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana klasifikasi Lafaz *hayyinun* yang bermakna 'mudah' dalam empat ayat dari tiga surat, serta lafaz *yusrun* yang bermakna "mudah" dalam bentuk *maşdar* dalam al-Qur'an ?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara lafaz *hayyinun* dan *yusrun* berdasarkan pembatasan yang telah ditetapkan ?
3. Bagaimana makna kontekstual pada lafaz *hayyinun* dan *yusrun* menurut para mufassir pada ayat-ayat yang sudah dibatasi ?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih tararah dan tidak melebar, penulis membatasi pembahasan pada hal-hal berikut:

1. Penelitian difokuskan pada dua lafaz yaitu *hayyinun* dan *yusrun*, yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Untuk lafaz *hayyinun*, penulis membahas seluruh kemunculannya dalam al-Qur'an, yaitu pada 4 ayat dari 3 surat, karena jumlahnya terbatas dan konteksnya relatif jelas.
3. Untuk lafaz *yusrun*, penulis membatasi kajian hanya pada bentuk *maşdar* (*yusrun*), mengingat jumlah dan variasi penggunaannya dalam al-Qur'an cukup banyak.
4. Penelitian ini tidak membahas penggunaan lafaz tersebut di luar al-Qur'an, seperti dalam do'a, hadis, atau karya sastra Arab.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui klasifikasi bentuk lafaz *hayyinun* yang bermakna mudah dalam empat ayat dari tiga surat, serta

lafaz *yusrun* yang bermakna mudah dengan bentuk *maṣḍar* di dalam al-Qur'an

2. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara lafaz *hayyinun* dan *yusrun* berdasarkan pembatasan yang telah ditetapkan
3. Untuk menjelaskan makna kontekstual pada lafaz *hayyinun* dan *yusrun* menurut para mufassir pada ayat-ayat yang sudah dibatasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah di bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang *tarāduf* dan *al-wujūh wa al-Nazāir* menjadi tambahan literatur bagi khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an.
2. Manfaat praktis, diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu pemahaman terhadap pesan ilahi melalui kajian lafaz , sehingga mempermudah bagi pembaca dan pengkaji untuk memahami makna lafaz *Hayyinun* dan *Yusrun* dalam al-Qur'an, selain itu juga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kajian lafaz dengan pendekatan *al-Wujūh* dan *al-Nazāir* memiliki peran penting untuk menyingkap makna dari sebuah kosakata al-Qur'an.

F. Kajian Pustaka

Kajian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti oleh penulis dengan penelitian yang sejenis yang pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa peneliti lainnya yang dapat sebagai acuan sehingga terhindarnya pengulangan materi peneliti secara mutlak maka dari itu penulis hendak menjadikan karya-karya ilmiah tersebut sebagai perbandingan dengan penelitian ini, di antaranya ialah sebagai berikut :

1. Danial Aisamuddin Bin Abu Yazit dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Kemudahan Menurut Perspektif Al-Qur’an*”. Dalam penelitiannya menekankan kajiannya pada istilah kemudahan dalam Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu’i*). Fokus utama kajian ini adalah lafal-lafal yang berasal dari akar kata (يسر) *yasara* dalam al-Qur’an, seperti *yassara* (يَسَّرَ), *yasira* (يَسِيرًا), *yusra* (الْيُسْرَى), *yusran* (يُسْرًا), *maisarah* (مَيْسَرَةً), *maisura* (مَيْسُورًا), *istaisara* (أَسْتَيْسَرَ), *tayassara* (تَيَسَّرَ), dan *yassir* (يَسِّرَ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep “kemudahan” dalam al-Qur’an memiliki cakupan makna yang luas. Lafal-lafal tersebut tidak hanya menunjuk pada makna “mudah” secara umum, tetapi juga mengandung makna kemudahan Allah dalam menciptakan manusia, mengatur hari kebangkitan, serta mengumpulkan manusia di akhirat. Selain itu, kemudahan juga diberikan kepada hamba-Nya dalam berbagai aspek: kemudahan membaca al-Qur’an, keringanan dalam ibadah seperti puasa dan haji, kelapangan bagi orang yang berutang, keringanan bagi wanita yang diceraikan, serta kemudahan dalam urusan dakwah dan kehidupan sosial.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perspektif al-Qur’an mengenai kemudahan mencakup dimensi iman, Islam, ihsan, *tazkirah*, dan sejarah umat terdahulu. Dengan demikian, kemudahan bukan sekadar keringanan teknis, tetapi bagian dari prinsip dasar syariat Islam yang bersifat universal dan relevan sepanjang zaman.⁹

⁹ Danial Aisamuddin Bin Abu Yazit, *Konsep Kemudahan Menurut Perspektif Al-Qur’an* (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021).

2. Achmad Sjamsudin dalam tesisnya yang berjudul “*Konsep Kemudahan dalam Al-Qur’an: Studi atas Penafsiran Ayat Taisir Al-Qur’an*” mengkaji secara mendalam makna kemudahan dalam ayat-ayat *Taisir al-Qur’an* (QS. al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40). Dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu’i*), ia menemukan bahwa konsep kemudahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemudahan membaca dan menghafal, tetapi juga mencakup kemudahan memahami dan mengambil pelajaran dari al-Qur’an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *taisir* merupakan salah satu bentuk rahmat Allah yang menjadikan al-Qur’an mudah diakses oleh umat manusia, baik dari aspek lafal maupun makna.¹⁰
3. Minhah Mardhiyah dalam skripsinya yang berjudul “*Makna al-Muhaimin dan al-Hafiz dalam Al-Qur’an*” membahas tentang kesamaan makna dua lafaz asmaul husnā, yaitu *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz*. Secara tekstual, keduanya diartikan dengan makna yang sama, yakni *Maha Memelihara* atau *Maha Menjaga*. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tampak sinonim, keduanya memiliki perbedaan makna yang signifikan jika dianalisis melalui pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā’ir*. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa *al-Muhaimin* bermakna lebih luas, mencakup makna *asy-Syahid*, *al-Hafiz*, dan *ar-Raqib*, sedangkan *al-Hafiz* memiliki makna yang lebih khusus dan terbatas.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian kebahasaan al-Qur’an, khususnya pada lafaz-lafaz yang tampak bersinonim. Keduanya sama-sama menguji fenomena *tarāduf* dalam al-Qur’an, yakni kesan adanya sinonimitas kata, padahal dalam konteks penggunaan mengandung perbedaan makna. Perbedaannya, Minhah Mardhiyah meneliti lafaz asmaul husnā, sementara

¹⁰ Achmad Sjamsudin, *Konsep Kemudahan dalam Al-Qur’an: Studi atas Penafsiran Ayat Taisir al-Qur’an* (Tesis Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

penelitian ini fokus pada lafaz *ḥayyinun* dan *yusrun* yang berkaitan dengan konsep kemudahan.¹¹

4. Ratna Farihat dalam skripsinya yang berjudul *Sinonimitas al-Qur'an: Makna Marad, Saqam dan Alam Menurut Para Mufasir*. Dalam penelitiannya, menjelaskan pendapat para mufasir dalam menafsirkan lafaz *marad*, *alam*, dan *saqam* dengan merujuk pada kitab Tafsir al- Thabari, Tafsir al-Qurtubi, dan Tafsir al-Misbah, serta membahas perbedaan makna dari ketiga lafaz tersebut. Diperoleh hasil bahwa makna *Marad* ialah sakit yang berkaitan dengan fisik dan juga penyakit jiwa dan akal, sedangkan makna *Saqam* hanya difokuskan pada penyakit jasmani, serta makna *Ālam* diartikan dengan sakit berat atau menderita kesakitan.¹²
5. Ariefta Hudi Fahmi dalam skripsinya yang berjudul *Sinonimitas Dalam al- Qur'an (Studi Atas Lafaz Al-Syakk dan al-Rayb)*. Dalam penelitiannya, peneliti menjelaskan makna kata dari lafaz *al-Syakk* dan *al-Raib* didalam al-Qur'an dan bagaimana hubungan kata pada lafaz *al-Syakk* dan *al- Rayb* ditinjau berdasarkan semantik, serta menjelaskan bagaimana konteks tekstual lafaz *al-Syakk* dan *al-Rayb* dalam al-Qur'an. Diperoleh hasil bahwa makna *al-Syakk* ialah pertentangan antara dua hal yang berlawanan dengan kadar seimbang sehingga pelaku tidak dapat memilih diantara keduanya (pembenaran dan penolakan)

¹¹ Minnah Mardhiyah Binti Yahya, *Makna al-Muhaimin dan al-Ḥafiz dalam Al-Qur'an* (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

¹² Ratna Farihat, "Sinonimitas dalam al-Qur'an: Makna *Marad*, *Saqam* dan *Alam* Menurut Para Mufasir" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

dan makna *al-Rayb* ialah keraguan seseorang yang penolakan lebih unggul.¹³

6. Siti Halimatus Sa'diyah dalam skripsinya yang berjudul *Sinonimitas Kata Sirat dan Sabil dalam al-Qur'an (Kajian Semantik)*. Dalam penelitiannya, peneliti menjelaskan tentang makna dasar dan makna relasional pada lafaz *Sirat* dan *Sabil* dalam al-Qur'an dan penjelasan makna sinkronik dan diakronik pada lafaz *Sirat* dan *Sabil*, serta bagaimana *weltanschauung* lafaz *Sirat* dan *Sabil* dalam al-Qur'an. Diperoleh hasil bahwa makna dasar *sirat* ialah menyiratkan bahwa hanya terdapat satu *sirat* yaitu bersifat benar serta haq, dan makna dasar dari lafaz *sabil* ialah mengisyaratkan bahwa *sabil* bisa menunjuk pada jalan benar serta salah, bisa berupa jalan orang bertakwa, dan juga berupa jalan orang yang durhaka.¹⁴
7. Nazlia Aziza dalam skripsinya *Makna Lafaz Ba'sa dalam Al-Qur'an*, Lafaz *ba'sa* menjadi fokus penelitian karena penggunaannya di dalam Al-Qur'an memiliki nuansa positif, seperti kekuatan, dan juga konotasi negatif, seperti kemelaratan atau azab, sehingga rawan disalah artikan apabila tidak dilihat dari konteks ayat.

Penelitian ini memakai metode *mawḍū'i* dengan pendekatan studi pustaka serta analisis deskriptif. Sumber data utamanya mencakup tafsir-tafsir klasik dan modern, seperti *fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb, *Mafāṭih al-*

¹³ Arieftha Hudi Fahmi, "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Studi atas Lafaz *Al-Syakk* dan *Al-Raib*)", (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹⁴ Siti Halimatus Sa'diyah, "Sinonimitas Kata *Sirat* dan *Sabil* dalam al-Qur'an (Kajian Semantik)", (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

Ghayb karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, dan al-Kashshāf karya al-Zamakhsharī.¹⁵

Studi ini menegaskan bahwa pemahaman makna lafaz dalam al-Qur'an harus disertai analisis konteks yang cermat. Metodologi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut dapat menjadi acuan untuk mengkaji lafaz *hayyininun* dan *yusrun* pada penelitian ini, karena keduanya juga memiliki potensi makna yang bervariasi sesuai konteks ayat. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan utuh terhadap penggunaan kedua lafaz tersebut dalam al-Qur'an.

Dari beberapa hasil kajian pustaka di atas, peneliti melakukan penelitian yang sama yaitu tentang kajian sinonimitas pada lafaz al-Qur'an, namun perbedaannya ialah pada metode yang digunakan dan pada lafaz yang akan diteliti. Penulis mengambil lafaz *hayyininun* dan *yusrun* karena kedua lafaz tersebut terdapat kemiripan makna.

G. Kerangka Teori

Terdapat empat metode tafsir yang dikembangkan oleh ulama tafsir yaitu metode analitis (*al-Manhaj al-Tahlili*), metode global (*al-Manhaj al-Ijmali*), metode komparatif (*al-Manhaj al-Muqarin*), dan metode tematik (*al-Manhaj al-Mawdu'i*). Dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu dari keempat metode tersebut, yaitu yang terakhir metode *mawdu'i* (tematik) dikarenakan metode ini dapat menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan suatu masalah berdasarkan tema tertentu, sehingga memudahkan

¹⁵ Nazlia Aziza, 'Makna Lafaz *Ba'sa* Dalam Al-Qur'an', (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

penulis dalam menelusuri ayat-ayat mengenai lafaz yang akan dibahas yaitu lafaz *hayyininun* dan *yusrun*.

Langkah pertama, penulis menentukan sebuah tema yaitu “Kajian *Tarāduf* Terhadap Lafaz *Hayyininun* dan *Yusrun* dalam Al-Qur’an”. Kemudian, penulis melacak ayat-ayat al-Qur’an mengenai lafaz *hayyininun* dan *yusrun* dengan cara mencari asal kata dari lafaz keduanya, dengan merujuk pada Mu’jam Mufahras li Al-Alfaz al-Qur’an dan Fath al-Rahman untuk memudahkan penulis dalam mencari ayat-ayat yang mempunyai lafaz yang sama, seterusnya penulis menghimpun semua ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki maknanya yang sama, sesudah dianalisis secara menyeluruh dan akhirnya mengambil kesimpulan.

Penelitian tentang Kajian *tarāduf* terhadap lafaz *Hayyininun* dan *Yusrun* akan menggunakan teori *al-Wujūh* dan *al-Nazāir*. *Al-Wujūh* adalah suatu lafaz yang memiliki makna ganda yang digunakan dalam beberapa maknanya yang beragam, sedangkan *al-Nazāir* adalah yang mempunyai suatu makna tertentu yang tetap sekalipun digunakan dalam berbagai tempat.¹⁶

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), karena data yang

¹⁶ Sriwahyuningsih R Saleh dan Berti Arsyad “Al-Wujūh dan al-Nazhāir Kata al-Umaah (الأمة)”, dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol 8 Nomor 2, (2019), hlm. 154.

akan dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif, dengan mengambil rujukan dari buku, skripsi, tesis, jurnal, dan literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

Data yang didapatkan langsung untuk melakukan penelitian ini diantaranya: ayat-ayat yang berkaitan dengan lafaz *hayyinun* dan *yusrun*, al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya, aplikasi al-Qur'an Indonesia, Kamus Maqayis al-Lughah, al-Mufradōt fi al-Gharib al-Qur'an, Maktabah Syamilah, Al-Itqan fi al-ulum al-Qur'an, kitab-kitab tafsir seperti tafsir Al-Kasysyāf an Haqaiq Ghawāmid al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Al-Wujuh al-Ta'wil karya al-Zamakhshari, tafsir al-Tahrīr wa al-tanwīr karya Muhammad al-Tahir ibn Asyur, dll.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung lafaz *hayyinun* dan *yusrun* dengan menggunakan Kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-alfāz al-Qur'an untuk melacak lafaz tersebut secara spesifik dalam mushaf, kemudian penulis mencatat semua nama surah dan ayat yang mengandung masing-masing lafaz, selanjutnya penulis mengelompokkan ayat yang memuat lafaz *hayyinun* dan ayat yang memuat lafaz *yusrun* sebagai topik yang diangkat, kemudian mencari makna leksikal dan kontekstual dari beberapa kamus dan kitab-kitab tafsir.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan leksikal dengan menelusuri makna dasar lafaz *hayyīnun* dan *yusrun* melalui kamus-kamus bahasa Arab seperti al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān, Mu'jam Maqayis al-Lughah, dll. Kedua, pendekatan *tafsiri*, yaitu mengkaji kedua lafaz tersebut

berdasarkan konteks ayatnya dengan merujuk pada kitab tafsir kontemporer. Ketiga, pendekatan *tarāduf* (sinonimitas) yang bertujuan membandingkan kesamaan dan perbedaan makna antara keduanya. Keempat, pendekatan *al-wujūh wa al-nazāir* untuk menyingkap variasi pemaknaan suatu lafaz pada ayat yang berbeda serta menemukan kata-kata lain yang memiliki kedekatan makna. Melalui kombinasi keempat pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi makna lafaz *hayyinun* dan *yusrun* dalam al-Qur'an.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian mengenai lafaz yang dibahas yaitu *hayyinun* dan *yusrun* di dalam al-Qur'an, penulis akan membagi penelitian ini dalam empat bab yang terdapat sub-sub di dalamnya. Susunannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Memuat pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-sub bab, antara lain: terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan landasan teori yang berisikan sub bab, antara lain: *al-Wujūh wa al-Nazāir* dan *tarāduf*, urgensi *al-Wujūh wa al-Nazāir*, pengertian *tarāduf*, perbedaan pendapat para ulama tentang *tarāduf*, perbedaan *tarāduf* dan *al-Nazāir*

Bab III : Menjelaskan mengenai hasil penelitian yaitu Klasifikasi lafaz *hayyinun* yang bermakna “mudah” dan *yusrun* yang bermakna “mudah” dalam bentuk *maṣḍar* di dalam al-Qur'an, Persamaan dan Perbedaan antara Lafaz *Hayyinun* dan *Yusrun*, serta Makna kontekstual lafaz *hayyinun* dan *yusrun* menurut para mufassir.

Bab IV : Berisi jawaban atau kesimpulan terhadap rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dan berisi saran demi perkembangan penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB II

AL-WUJŪH WA AL-NAZĀIR

A. *Al-Wujūh wa Al-Nazāir*

Al-Wujūh ialah jamak yang di ambil dari kata *al-wajhu* yang berarti muka, atau juga digunakan untuk menunjukkan bagian paling mulia atau bagian pertama dari setiap hal.¹ *Al-wujūh* adalah kata *musytarak* yang diterapkan dalam beberapa makna sekaligus, seperti kata *al-Ummah*. Adapun *nazāir* adalah seperti kata-kata yang saling berpijakan, saling berkaitan, dan saling menyesuaikan. *Al-Wujūh* berada dalam ranah makna sedangkan *al-nazāir* terdapat dalam kata-kata. Tetapi pendapat ini dilemahkan karena jika dikehendaki makna yang seperti ini, maka pastilah akan mengumpulkan lafaz-lafaz yang *musytarak*. Sementara para ulama menyebutkan dalam kitab mereka sebuah lafaz yang maknanya satu dalam beberapa tempat, sehingga mereka menjadikan *al-wujūh* satu macam dari beberapa jenis dan *nazāir* sebagai satu macam dari beberapa jenis yang lain.²

Al-Wujūh adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beraneka ragam makna yang dikandungnya. Misalnya kata *ummah* (أمة) yang

¹ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an: Kamus Al-Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 722.

² Jalaluddin Al-Suyuthi, *Samudera Ulumul Qur'an*, Terjemahan Farikh Marzuqi Ammar dan Imam Fauzi Ja'iz, (Surabaya: PT Bina Ilmu), hlm. 139.

terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima puluh dua kali. Al-Husain bin Muhammad Ad-Damaghani, yang hidup pada abad ke-11 hijriah, menyebut sembilan arti untuk kata itu, yaitu : kelompok, agama (*tawhid*), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya. Benang merah yang menggabungkan makna-makna di atas adalah "himpunan".

Al-Nazāir adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda. Katakanlah seperti *insān* (إنسان) dan *basyar* (بشر), yang keduanya seringkali diartikan *manusia*, demikian juga *qalb* (قلب) dan *fuād* (فؤاد) yang diterjemahkan hati, kata *nur* (نور) dan *dhiya'* (ضياء) yang diterjemahkan sinar/cahaya, kata *qara'* (قرأ) dan *tala* (تلا) yang diartikan membaca.

Dengan demikian *Al-Wujūh* bisa diartikan kesamaan lafaz dan perbedaan makna, sedang *Al-Nazāir* adalah lafaz -lafaz yang berbeda dengan makna yang sama. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata yang digunakan menunjuk persona pertama, adalah aku, saya, beta. Ketiga kata ini bermakna sama, walau tentunya dapat mengandung perbedaan dari segi kesan yang ditimbulkannya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa *al-Wujūh* berkaitan dengan perbedaan makna, sedang *al-Nazāir* berkaitan dengan perbedaan lafaz . Ada yang berpendapat bahwa *al-Nazāir* serupa dengan *mutarāddif* dan *al-Wujūh* serupa dengan *musytarak*.³

³ M, Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cet 1 (Tangerang : Lentera Hati, 2013), hlm. 104-105.

Al-Zarkasyi mendefinisikan *al-wujūh* dan *al-nazā'ir* sebagai lawan katanya, sebagai berikut :

فالوجوه اللفظ المشترك الذي يستعمل في عدة معان كلفظ

الأمة والنظار كالألفظ المتواطئة

“*Al-wujūh* adalah lafaz yang *musytarak* yang digunakan untuk menunjukkan beberapa makna seperti lafaz-lafaz yang bersesuaian (berbeda lafaz nya tetapi memiliki makna yang sama).⁴

Salwa Muhammad mengutip penjelasan Ibn al-Jawzy tentang definisi ilmu *al-Wujūh* berdasarkan pendapat ulama bahwa, ilmu *al-Wujūh* adalah ilmu yang membahas tentang suatu kata yang sama, baik dalam bentuk lafal dan harkatnya yang disebutkan di beberapa tempat dalam al-Qur'an yang memiliki makna yang berbeda antara satu ayat dengan ayat yang lain. Jika suatu lafaz dalam al-Qur'an diungkapkan di beberapa tempat namun memiliki satu tujuan makna saja atau kata yang berbeda yang memiliki satu makna, itu keduanya (kata dan makna) tidak bisa disebut sebagai *al-Wujūh*.⁵ Quraish Shihab mendefinisikan *al-wujūh wa al-Nazā'ir* dengan: *al-wujūh* adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beraneka ragam makna yang dikandungnya. *Al-nazā'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, kendati

⁴ Abdur Rokhim Hasan, *Qowa'id At-Tafsir*, (Alumni PTIQ : 2020), hlm. 19.

⁵ Fathur Rohmah, "Makna Dzlum dalam Al-Qur'an (Kajian *Al Wujūh* atas Tafsir Al Misbah Karya M,Quraishy Shihab)", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama kebumen, 2015), 20-21.

menggunakan kata yang berbeda. Definisi *al-wujūh wa al-nazā'ir* yang dirumuskan oleh Quraish Shihab ini mirip dengan definisi yang dirumuskan oleh Ibn al-Jawzy

هو أن تكون الكلمة واحدة، ذكرت في مواضع من القرآن على لفظ واحد وحركة واحدة، وأريد بكل مكان معنى غير الآخر، فلفظ كل كلمة ذكرت في موضع، نظير للفظ الكلمة المذكورة في الموضع الآخر هو الناظر، وتفسير كل كلمة بمعنى غير معنى الآخر هو الوجوه

Adanya satu kata yang disebutkan dalam tempat-tempat tertentu dengan bentuk lafal dan harakat tertentu dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya disebut *al-nazā'ir* dan penafsiran makna pada setiap kata berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-wujūh*.⁶

Dengan demikian *al-wujūh* bisa di artikan kesamaan lafaz dan perbedaan makna, sedangkan *al-nazā'ir* lafaz-lafaz yang berbeda dan maknanya sama.

B. Urgensi Ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*

Dalam menafsirkan dan memahami isi kandungan al-Qur'an, ilmu ini sangat penting:

1. Mempelajari penggunaan al-Qur'an atas lafaz-lafaz yang beragam maknanya. Dan studi lafaz-lafaz yang digunakan oleh al-Qur'an ini merupakan studi yang teramat mulia, semulia objeknya.

⁶ Wahyudi, "Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir dalam Al-Quran Perspektif Historis", *Al Quds : dalam Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol 3 Nomor 1 (2019), hlm. 25-26.

2. Ilmu ini merupakan salah satu metode untuk mentadabburi al-Qur'an, memahaminya dengan pemahaman yang benar.
3. Ilmu ini menjelaskan makna yang tepat pada lafaz-lafaz yang beragam maknanya, sehingga tidak menyisakan ruang bagi ahli ahwa' untuk menyimpangkan kepada bid'ah lewat takwil yang batil pada al-Qur'an.
4. Ilmu yang teramat penting sekaligus bermanfaat sekali. Mengetahuinya menjadi syarat utama bagi ahli syariah, ulama dan mufassir. Ilmu ini merupakan inti utama dalam ilmu-ilmu al-Qur'an. Tidak ada yang bisa terlepas diri darinya. Dengannya bisa dibedakan mana lafaz *musytarak* dan *mutawatiah*.
5. Pada satu sisi merupakan salah satu bentuk tafsir tematik (*mawdu'i*), dimana seorang peneliti menelusuri lafaz al-Qur'an kemudian menggabungkan ayat-ayat yang sama-sama punya keterkaitan dengan lafaz itu, atau kesamaan pada akar katanya.
6. Ilmu ini juga bisa dianggap sebagai ilmu yang mengungkap i'jaz al-Qur'an. Dimana satu kata bisa mengungkap banyak makna hingga sepuluh makna bahkan lebih dari itu. Dan fenomena ini tidak kita dapat dari bahasa manusia.
7. Ilmu ini sangat urgen dalam melakukan istimbat hukum syariah yang banyak ikhtilaf di dalamnya.
8. Ilmu ini membantu para mufassir dalam menggabungkan banyak pendapat para mufassir terdahulu.
9. Ilmu ini termasuk salah satu sumber tafsir, dimana posisinya merupakan tafsir ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an juga.
10. Ilmu ini dan semua kitab yang membahasnya membantu para mufassir untuk mendapatkan gabungan dari ayat-ayat yang saling bersamaan lafaz nya, namun berbeda-beda maknanya dalam satu tempat dengan cepat. Tidak harus membuka sekian banyak kitab tafsir yang banyak itu.

11. Ilmu ini juga membantu para mufassir untuk mencapai makna yang tepat pada lafaz-lafaz al-Qur'an, sesuai konteksnya.⁷

C. Definisi *Tarāduf*

1. *Tarāduf* secara bahasa

Tarāduf berasal dari kata *radifa-yardafu-radfan* (mengikuti di belakang, membonceng) yang terdiri dari rangkaian huruf *ra*, *dal*, *fa* yang berarti *tabi'ahu* (mengikutinya, akibat) atau *yadullu 'ala ittiba' al-syay'* (menunjuk atas ikutan yang terhadap sesuatu). *Tarāduf* sewazan dengan *tafa'ul* yang bermakna التتابع atau berturut-turut.⁸ Ibn Faris menyebutkan bahwa huruf *ra'*, *dal*, dan *fa* adalah satu asal pokok yang menunjukkan makna mengikuti, saling susul-menyusul, saling berturutan; seperti malam dan siang.⁹ Contoh dalam makna bahasa misalnya : ترادف الشيء, artinya: “sebagian sesuatu mengikuti sebagian yang lain”, ردفت فلانا, artinya: “aku berjalan di belakang si fulan” رِدْفُ الْمَرْأَةِ, artinya: “masa tua seorang perempuan”. ارداف الملوك, artinya: “orang yang akan menggantikan seorang raja”.

2. *Al-Tarāduf* secara istilah

⁷ Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqh Publishing, 2019), hlm. 13-15.

⁸ Muhammad Yusuf dan Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an: Memahami Al-Qur'an Berdasarkan Kaidah Bahasa Arab Dan Kaidah Tafsir* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hlm. 199.

⁹ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 503-504.

Al-tarāduf dalam istilah adalah: (terdapat beberapa lafaz yang berbeda untuk menunjukkan satu makna, atau adanya dua lafaz yang berbeda tetapi menunjuk pada satu hal yang sama). Dengan kata lain, *tarāduf* adalah persatuan dalam makna meskipun dalam lafaz berbeda, dan berbilangnya kata untuk menunjuk pada satu makna tertentu.¹⁰

D. Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang *Tarāduf*

Para ulama memiliki pandangan yang berbeda terkait *tarāduf* (sinonimitas) dalam al-Qur'an. Sebagian menolak adanya *tarāduf* di dalamnya, sementara yang lain menerimanya. Kelompok yang menolak beranggapan bahwa memahami *tarāduf* harus sesuai dengan definisi sebenarnya, sedangkan kelompok yang menerima menganggap kata-kata yang tampak serupa dapat memiliki fungsi atau makna yang berbeda.

1. Kelompok yang menerima *tarāduf* dalam al-Qur'an, memahami *tarāduf* sebagai berikut:

a) *Al-Ahruf al-Sab'ah*

Mayoritas ulama menafsirkan istilah ini sebagai tujuh dialek atau ragam bahasa Arab yang memiliki makna sama. Pandangan ini disepakati oleh banyak ulama, termasuk al-Zarkasyi. Menurutnya, *tarāduf* di sini muncul dari perbedaan kata pada dialek-dialek suku Arab, meski maknanya tetap sama. Misalnya, kata هَلَمَّ pada satu dialek bisa setara maknanya dengan تعال pada dialek lain.

Bahkan, dalam qira'at, perbedaan pelafalan juga termasuk bagian dari *tarāduf*.

b) *Al-Tarāduf* dipahami sebagai *tawkid*

¹⁰ Mahmud Salim Muhammad Hiyajinah, *Al-Īdāh Fi Al-Tarāduf* (Jordan: Dar-Alketab Publishers, 2010), hlm. 8.

Sebagian mufasir memahami *tarāduf* sebagai bentuk penegasan (*tawkid*), yaitu penggunaan kata yang berbeda namun maknanya sama untuk menguatkan maksud ayat. Contohnya, pengulangan kata dalam bentuk sinonim seperti سَفَاهًا dan سَفَاهًا untuk memberi penekanan makna “bodoh” atau “tidak bijak”.

c) *Al-Tarāduf* dipahami sebagai *Mutasyābih*

Menurut al-Suyuthi, ada beberapa kata dalam al-Qur’an yang secara makna mirip sehingga dapat dianggap sebagai *mutasyābih*, yakni keserupaan dalam lafaz yang terkadang menimbulkan kesamaran makna. Dalam hal ini, *tarāduf* diartikan sebagai kemiripan kata yang bisa menimbulkan penafsiran berbeda tergantung konteks.¹¹

2. Kelompok yang menolak *tarāduf*

Kelompok ini beranggapan bahwa susunan kata yang digunakan al-Qur’an dalam setiap ayatnya memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak bisa diganti dengan kata lain walaupun maknanya sama, sebab dalam setiap susunan seperti kata *rayb* dalam QS. al-Baqarah ayat 1, *lā rayb fih*, tidak dapat diganti dengan kata *shakka* sehingga menjadi *lā shakka fih*. Demikian juga kata *tatlū* dalam QS. al-Ankabūt ayat 48; *wamā kunta tatlū min qablihī min kitāb*, tidak dapat diganti dengan kata *taqra’* sehingga ayat tersebut berubah menjadi *wamā kunta taqra’ min qablihī min kitāb*. Di samping itu, ada spesifikasi makna tertentu dari dua kata yang dianggap sama maknanya. Seperti ayat 35 dalam surat al-Fātir, *Alladzī ahallanā dār al-muqāmah min fadhli lā yamassunā fihā nasab walā yamassunā fihā lughūb* (Yang

¹¹ Lalu Turjiman Ahmad, *Tema-Tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibn Qutaibah* (Serang: A-Empat, 2021), hlm. 28-29.

menempatkan Kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya, didalamnya Kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu. *Al-Nasb* dan kata *al-lughūb* memiliki makna yang sama, akan tetapi memiliki keutamaan masing-masing.¹²

Al-Asfāhanī secara khusus membahas perbedaan makna yang halus di antara lafaz-lafaz al-Qur'an yang tampak mirip. Ia bahkan menyatakan secara tegas dalam mukadimah kitabnya bahwa: Aku tidak pernah menilai adanya *tarāduf* dalam al-Qur'an.¹³ Hal ini dikarenakan susunan kata dalam al-Qur'an selain memiliki kekhususan dalam setiap maknanya, juga memiliki arti yang berbeda dengan yang lain, di samping itu kata tersebut memiliki kesesuaian dalam susunannya. Karyanya yang berjudul *al-Mufradāt fi Gharib al-Qur'an* didedikasikan untuk menjelaskan beberapa kata yang dianggap mirip maknanya dalam al-Qur'an.¹⁴

Beberapa ulama kontemporer juga tidak sedikit yang memiliki pandangan sama dengan al-Ashfahānī, di antaranya adalah Abd al-Rahmān al-Akk, Mannā' Khalīl al-Qattān, dan 'Āishah bint al-Shāti. Al-Akk berpendapat bahwa dalam al-Qur'an tidak ada kata-kata yang sama kecuali memiliki makna dan maksud yang berbeda. Ini senada dengan pendapat al-Qattān yang menyatakan, "Sesuatu yang dianggap sinonim (*al-mutarādif*) dalam al-Qur'an sejatinya bukanlah sinonim, seperti kata *al-*

¹² Ahmad Fawaid, 'Kaidah Mutarādif al-Alfāz dalam al-Qur'an', *Keilmuan Tafsir Hadis, Vol 5*, No. 1 (2015), hlm. 150.

¹³ Mahmud Salim Muhammad Hiyājīnah, *Al-Īḍāh Fi Al-Tarāduf*, hlm. 205.

¹⁴ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an: Kamus Al-Qur'an*, hlm. 6.

khashyah, kata ini lebih dalam maknanya dari pada *al-khawf*.¹⁵

E. Perbedaan *Tarāduf* dan *Al-Nazāir*

قال الإمام فخرُ الدين: هو الألفاظ المفردة الدالة على شيء واحد باعتبار واحد قال: واحتزنا بالإفراد عن الاسم والحدِّ فليسا مُترادفين وبوحدّة الاعتبار عن المتباينين كالسيف والصارم فإنهما دَلَّاهُ على شيءٍ واحد لكنْ باعتبارين: أحدهما على الذات والآخر على الصفة والفرقُ بينه وبين التوكيد أنّ أحد المترادفين يُفيدُ ما أفاده الآخر كالإنسان والبشر وفي التوكيد يفيد الثاني تقوية الأول والفرق بينه وبين التابع أن التابع وحده لا يفيد شيئاً كقولنا: عَطِشَان نَطْشَان.

Imam Fakhr al-din berkata: *tarāduf* adalah lafaz - lafaz tunggal yang menunjukkan satu makna yang makna yang sama dalam satu pertimbangan beliau menambahkan: kita memberi syarat “tunggu” (*al-ifrad*) untuk mengecualikan antara *isim* dan *hadd* (definisi), karena keduanya bukan sinonim. Kita memberi syarat “satu pertimbangan” (*wahdat al-i'tibar*) untuk mengecualikan lafaz -lafaz yang maknanya berbeda dalam sudut pandang (*mutabāyin*). Misalnya, *al-saif* (pedang, dilihat dari zatnya) dan *al-shārim* (yang tajam, dilihat dari sifatnya). Keduanya menunjuk satu benda, tetapi dengan dua pertimbangan yang berbeda. Perbedaan *tawkid* (penegasan): dalam *tarāduf*, salah satu lafaz memberi makna yang sama dengan lafaz lain, misalnya *insān* dan *bashar* (manusia). Sementara dalam *tawkid*, lafaz kedua hanya berfungsi memperkuat lafaz pertama. Perbedaan dengan *al-tabi'* (kata pengikut/*lahiq*): dalam

¹⁵ Manna' bin Khalil Al-Qattan, *Mabāhith Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Maktabah al-Ma'arif, 2000), hlm. 207.

tabi' lafaz kedua sendirian tidak memberi makna apa-apa, misalnya ungkapan *atsyan natsyan* (sangat haus).¹⁶

Dari definisi di atas jelas bahwa pembahasan *tarāduf* berlaku untuk bahasa Arab secara umum, tidak terbatas pada al-Qur'an semata.

Sementara *al-Nazāir* ialah

فَالْوُجُوهُ اللَّفْظُ الْمُشْتَرِكُ الَّذِي يُسْتَعْمَلُ فِي عِدَّةٍ مَعَانٍ كَلَفْظِ الْأُمَّةِ
وَالنَّظَائِرُ كَالْأَلْفَاظِ الْمُتَوَاطِئَةِ وَقِيلَ النَّظَائِرُ فِي اللَّفْظِ وَالْوُجُوهُ فِي الْمَعَانِي
وَضَعْفَ لِأَنَّهُ لَوْ أُرِيدَ هَذَا لَكَانَ الْجُمُعُ فِي الْأَلْفَاظِ الْمُشْتَرِكَةِ وَهُمْ يَذْكُرُونَ
فِي تِلْكَ الْكُتُبِ اللَّفْظَ الَّذِي مَعْنَاهُ وَاحِدٌ فِي مَوَاضِعَ كَثِيرَةٍ فَيَجْعَلُونَ
الْوُجُوهُ نَوْعًا لِأَقْسَامِ وَالنَّظَائِرَ نَوْعًا آخَرَ كَالْأَمْثَالِ وَقَدْ جَعَلَ بَعْضُهُمْ
ذَلِكَ مِنْ أَنْوَاعِ مُعْجَزَاتِ الْقُرْآنِ حَيْثُ كَانَتْ الْكَلِمَةُ الْوَاحِدَةُ تَنْصَرِفُ إِلَى
عِشْرِينَ وَجْهًا أَوْ أَكْثَرَ أَوْ أَقَلَّ وَلَا يُوجَدُ ذَلِكَ فِي كُلِّ الْبَشَرِ

Al-wujūh ialah lafaz *musytarak* (lafaz yang memiliki banyak makna) yang digunakan untuk beberapa makna, seperti lafaz *ummaḥ*. Sedangkan *al-nazāir* ialah lafaz-lafaz yang *mutawāḥi'* (sama makna dalam berbagai tempat). Ada yang berpendapat bahwa *al-nazāir* itu pada lafaz, sedangkan *al-wujūh* pada makna. Tetapi pendapat ini dianggap lemah, sebab kalau yang dimaksud demikian, maka ia termasuk dalam kategori lafaz *musytarak*. Padahal dalam kitab-kitab itu mereka menyebut lafaz yang maknanya satu tetapi digunakan pada banyak tempat. Maka *al-wujūh* dijadikan sebagai satu jenis dengan beberapa pembagian, sedangkan *al-nazāir* dijadikan jenis lain, seperti halnya *al-amtsāl* (perumpamaan).

¹⁶ Abd al-Raḥman bin Abi Bakr, Al-Jalal Al-Suyūṭi, *Al-Muzhir Fi Ulum Al-Lughah wa Anwā'ihā*, Cet 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), hlm. 316.

Sebagian ulama menjadikan hal ini sebagai salah satu jenis dari mu'jizat al-Qur'an, karena satu kata bisa memiliki hingga dua puluh makna atau lebih, atau kurang, dan hal itu tidak ditemukan dalam perkataan manusia.¹⁷

Dari sini jelaslah bahwa *al-Wujūh wa al-Nazāir* adalah cabang dari 'Ulum al-Qur'an. Maka dari itu perbedaan antara *tarāduf* dan *al-nazāir* ialah: *tarāduf* berlaku untuk bahasa Arab umum dan juga berlaku pada al-Qur'an, sementara *al-Nazāir* hanya berlaku pada al-Qur'an saja



¹⁷ Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Abdillah bin Bahadur Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Uhum Al-Qur'an* Jilid 1 (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1957), hlm. 102.

BAB III

LAFAZ *HAYYINUN* DAN *YUSRUN* DALAM AL-QUR'AN

A. Klasifikasi Lafaz *Hayyinun* dan *Yusrun* Dalam Al-Qur'an

Salah satu langkah kajian tafsir tematik (*mawḍu'i*) ialah mengklasifikasikan terlebih dahulu seluruh ayat yang memuat kedua lafaz tersebut dalam al-Qur'an. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengetahui distribusi kemunculan lafaz, konteks surat dan situasi penggunaan masing-masing kata.

1. Klasifikasi lafaz *hayyinun*

Berdasarkan penelusuran di kamus Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Qur'ān, lafaz *hayyinun* muncul sebanyak 26 kali dalam 19 surat. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 4 ayat dari 3 surat yang memiliki makna “mudah/ringan dan remeh” dan menjadi fokus analisis penelitian ini. Untuk memudahkan pembaca memahami klasifikasi ini secara sistematis, ayat-ayat yang dimaksud disajikan dalam tabel berikut, yang memuat nama surat, nomor ayat, lafaz, makna, bentuk ungkapan, serta status makkiyyah atau madaniyyah. Dengan demikian, tabel ini berfungsi sebagai ringkasan data yang terstruktur, sementara paragraf sebelumnya memberikan konteks luas tentang keseluruhan kemunculan lafaz *hayyinun* di dalam al-Qur'an.¹

¹ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfāz al-Qur'ān al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1945), hlm. 739-740.

Tabel 1 : Klasifikasi Ayat-ayat dengan Lafaz *Hayyininun*

N o.	Surat/Ayat	Lafaz	Makna	Makkiyah/ Madaniyyah	Bentuk Ungkapan
1	Ar-Rum 27	أَهْوَنُ	Lebih Mudah	Makkiyah	<i>Isim Tafdil</i>
2	Maryam 9, 21	هَيْسًا	Mudah	Makkiyah	<i>Isim sifat</i>
3	An-Nūr 15	هَيْسًا	Remeh/ Ringan	Madaniyyah	<i>Isim fa'il</i>

Sumber : Mu'jam Mufahras li al-alfaz al-Qur'an, Al-Qur'an Kemenag Ms.Word, dan Tafsir Ibn Katsir.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan 3 ayat *Makkiyah* dan 1 *Madaniyyah* tentang lafaz *hayyininun* yang bermakna mudah. Untuk memudahkan pembahasan, ayat-ayat tersebut dikelompokkan sesuai periode turunnya, yakni Makkiyah dan Madaniyyah. Berikut uraian tema-tema ayat yang mengandung makna mudah:

- a. Ayat-ayat Makkiyyah
 - i. Penciptaan manusia
 - ii. Penciptaan dan kebangkitan kembali
- b. Ayat Madaniyyah
 - i. Dosa menyebar fitnah

2. Klasifikasi lafaz *yusrun*

Berdasarkan penelusuran di kamus Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Qur'ān, lafaz *hayyininun* muncul sebanyak 44 kali dalam 27 surat. Namun, dari jumlah tersebut, hanya bentuk *maṣḍar* yang memiliki makna “mudah dan lapang” dan menjadi fokus analisis penelitian ini. Untuk memudahkan pembaca memahami klasifikasi ini secara sistematis, ayat-ayat yang dimaksud disajikan dalam tabel berikut, yang memuat nama surat, nomor ayat, lafaz, makna,

bentuk ungkapan, serta status makkiyyah atau madaniyyah. Dengan demikian, tabel ini berfungsi sebagai ringkasan data yang terstruktur, sementara paragraf sebelumnya memberikan konteks luas tentang keseluruhan kemunculan lafaz *yusrun* di dalam al-Qur'an.²

Tabel 2: Klasifikasi Ayat-ayat dengan Lafaz *Yusrun*

N o.	Surat/ Ayat	Lafaz	Makna	Makkiyah /Madaniyyah	Bentuk Ungkapan
1	Al-Baqarah 185	الْيُسْرَ	Kemudahan	Madaniyyah	<i>Maşdar</i>
2	Al-Baqarah 280	مَيْسِرَةً	Kelapangan	Madaniyyah	<i>Maşdar mimi</i>
3	Al-Kahfi 88	يُسْرًا	Mudah- Mudah	Makkiyah	<i>Maşdar</i>
4	At-Talāq 4	يُسْرًا	Kemudahan	Madaniyyah	<i>Maşdar</i>
5	At-Talāq 7	يُسْرًا	Kelapangan	Madaniyyah	<i>Maşdar</i>
6	Al-A'lā 8 Al-Layl 7	لِلْيُسْرِ	ke jalan <u>kemudahan</u>	Makkiyah	<i>Maşdar</i>
7	Az-Zāriyāt 3	يُسْرًا	Dengan Mudah	Makkiyah	<i>Maşdar</i>
8	Al-Insyirah 5	يُسْرًا	Ada kemudahan	Makkiyah	<i>Maşdar</i>

² Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 938-939.

9	Al- Insyirah 6	يُسْرًا	Ada kemudahan	Makkiyah	<i>Maşdar</i>
---	-------------------	---------	------------------	----------	---------------

Sumber : Mu'jam al-Mufahras li al-alfaz al-Qur'an, al-Qur'an, al-Qur'an kemenag Ms.Word dan Tafsir Ibnu Katsir

- a. Ayat-ayat Makkiyyah
 - i. Kemudahan untuk mencapai suatu jalan
 - ii. Kemudahan fisik
 - iii. Kemudahan setelah kesulitan
 - iv. Kemudahan jalan kebahagiaan
 - v. Kemudahan jalan kesengsaraan
- b. Ayat-ayat Madaniyyah
 - i. Kemudahan dalam berpuasa
 - ii. Kelapangan bagi orang yang berhutang

B. Persamaan dan Perbedaan Lafaz *Hayyinun* dan *Yusrun*

Setelah dilakukan klasifikasi terhadap Lafaz *hayyinun* dan *yusrun*, tahap berikutnya adalah menganalisis persamaan dan perbedaan keduanya. Analisis ini penting untuk menentukan apakah kedua lafaz tersebut dapat dikategorikan sebagai sinonim mutlak (*tarāduf kulli*) atau sinonim sebagian (*tarāduf juz'i*). Persamaan akan ditinjau dari segi makna dasar, sedangkan perbedaan dilihat dari aspek akar kata, aspek pendekatan *al-wujūh wa al-nazāir*, dan konteks penggunaannya.

Firman-Nya, فَسْتَيْسِرُهُ لِلْيُسْرَىٰ maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. (QS. Al-Lail:7). Keterangan *Lil-yusra* pada ayat tersebut maksudnya ialah kepada budi pekerti yang bisa mengantarkannya ke arah kemudahan dan kelapangan serta kepada kenikmatan yang akan diraihinya." *al-yusra* adalah lawan dari *al-'usra* (sulit). Dan dikatakan, تيسر كذا واستيسر berarti *tasahhala* (memudahkan).³

1. Persamaan lafaz *hayyinun* dan *yusrun*

³ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), hlm. 738.

Terdapat kemiripan makna pada lafaz *hayyinun* dan *yusrun* yang bermakna mudah. Pengertiannya secara bahasa merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia, mudah adalah gampang, tidak susah, tidak sukar, lekas sekali menjadi; tidak teguh imannya; mudah-mudahan; moga-moga, semoga.⁴ Dari hasil analisis terhadap lafaz *hayyinun* dan *yusrun* dalam al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kemiripan makna yang mengarah pada konsep kemudahan.

Dengan demikian, meskipun berasal dari akar kata yang berbeda, *hayyinun* dan *yusrun* memiliki titik temu dalam memberikan makna dasar yaitu “kemudahan”.

2. Perbedaan lafaz *hayyinun* dan *yusrun*

Selain persamaan, terdapat sejumlah perbedaan yang cukup jelas antara keduanya, yaitu:

a. Aspek Etimologi

Hayyinun: terdiri dari huruf *hā*, *yā*, dan *nūn* maknanya adalah perkara yang mudah/ringan, dan ia berasal dari huruf *wāw*.⁵ *fi'il maḍinya* (kata kerja) هَوَّنَ-يُهَوِّنُ bermakna mudah atau gampang. Maḍarnya هَوَّنَ yang bermakna سَهَّلَ - يُسَهِّلُ - سَهْلٌ dalam bahasa Indonesia bermakna mudah. الهون : السهولة yang berarti kemudahan, هون : سهل yang berarti memudahkan, هون : حقير yang berarti

⁴ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 6, (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 583.

⁵ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* Jilid 6 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 26-27.

berarti sesuatu yang hina, الخزي والدّل الهوان و الهين yang berarti kehinaan.⁶

Kata هَيْنٌ adalah isim/kata benda, sementara هَانَ adalah fa'il dari هَيْنٌ dan هَيْنٌ jamaknya هَيْنُونَ atau أَهْوَنَاءُ, bentuk muannatsnya هَيْئَةٌ dan jamaknya هَيْئَاتٌ yang maknanya kecil/mudah/lapang/ringan, isim tafdhil أهونٌ yang artinya lebih mudah/lebih ringan, هَانَ الْوَلَدُ ialah tenang/lemah. Sementara kata kerja dari أَهَانَ yang bermakna menghinakan.⁷

هَوِّنْ - هَوِّنْ - هَوِّنْ artinya sesuatu menjadi mudah atau ringan, contoh: هَوِّنْ الْأَمْرَ عَلَى فُلَانٍ لِأَنَّ يَسْهَلُ artinya urusan itu menjadi mudah bagi seseorang, مَهَانَةُ الرَّجُلِ (kehinaan atau kelemahan seseorang), هَوِّنْ عَامْرَكَ هَوِّنْ (mempermudah urusanmu), هَوِّنْ عَلَيْكَ (tenangkan dirimu, jangan khawatir), هَوِّنْ مَقَارَنَةَ نَفْسِهِ berlaku lunak terhadap dirinya sendiri.⁸ Al-Raghib al-Asfahani mengatakan Kata هَانَ memiliki makna: Rendah diri (تَذَلَّلٌ) (مَسْتَخَفٌّ) meremehkan, menganggap

⁶ Munawwir dan Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 14, (Surakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1525

⁷ Al-Ma'ani al-Jami', "هَيْنٌ", dalam Mu'jam al-ma'ani al-Jami', diakses pada 16 agustus 2025, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar>.

⁸ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, Cet. 39, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1988), hlm. 787.

enteng, menganggap rendah, (فَيْدَمٌ) mencela atau mencela, (سهل) mudah.⁹

Yusrun: Kata *yusrun* terdiri dari kata *ya*, *sin*, dan *ra*' yang asal katanya يَيْسِرٌ - يَيْسِرٌ - يُسِّرٌ yang berarti mudah (gampang) atau senang. يَيْسِرٌ - يَيْسِرٌ - يَسْرًا : سَهْلٌ yang berarti mudah, gampang, يَسْرًا : لَيْسَ : قَلَّ يَسْرًا : قَلَّ artinya sedikit, يَسْرًا : لَيْسَ : قَلَّ yang berarti bersikap lembut dan gampang kepada, يَسْرًا : سَهْلٌ (mempermudah).¹⁰ Menurut al-Askari *yusrun* memiliki makna sebagai berikut: mudah/ringan dalam firman Allah: “*Sesungguhnya hal itu bagi Allah adalah mudah.*” (QS. Fāṭir: 11). Bermakna tersembunyi/lembut dalam firman Allah: “*Kemudian Kami menariknya kepada Kami dengan tarikan yang mudah.*”(QS. Al-Furqān: 16). Ada yang mengatakan maksudnya adalah "secara tersembunyi", dan bisa juga berarti "dengan mudah", yakni tarikan itu tidaklah sulit bagi Kami. bermakna: “cepat” dalam firman-Nya: “*Takaran yang mudah.*” (QS. Yusuf: 65). Maksudnya adalah cepat.¹¹

Ibn Faris dalam maqayis al-Lughah dalam kitabnya menjelaskan makna dari lafaz يُسِّرٌ maknanya mudah/ringan

⁹ Abu al-Qasim al-Husayn bin Muhammad al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Al-Raghib Al-Asfahani* (Damaskus, Beirut: Dar al-Qalam, Dar al-Shamiyah, 1992), hlm. 848-849.

¹⁰ Munawwir dan Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 1588-1589.

¹¹ Abu Hilal al-Hasan ibn 'Abd Allah Al-'Askari, *Al-Wujuh Wa Al-Nazair*, (Kairo: Maktabat al-Thaqāfah al-Dīniyyah, 2007), hlm. 505.

lawan dari *al-‘usr* (kesulitan), kata *al-yusrū* juga berarti kaki-kaki (binatang) yang ringan.¹²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lafaz *hayyīnūn* bermakna mudah, ringan, kecil, atau hina, dengan nuansa “kemudahan yang disertai kelemahan/kerendahan. Sementara *yusrūn* berarti mudah, ringan, lembut, atau cepat, dengan nuansa “kemudahan yang menyenangkan dan lapang”, lafaz *hayyīnūn* tidak memiliki lawan kata, sementara lafaz *yusrūn* memiliki lawan kata yaitu *‘usr* (sulit)

b. Aspek pendekatan *al-Wujūh* dan *al-Nazāir*

Melalui pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazāir* terungkap bahwa makna keduanya tidak identik secara mutlak, melainkan memiliki variasi makna (*wujūh*) yang membedakan fungsi dan konteks penggunaannya. Lafaz *Hayyīnūn* memiliki lima *wujūh* sementara lafaz *yusrūn* memiliki tujuh *wujūh*.

a). Pembagian lima *wujūh* lafaz *hayyīnūn* sebagai berikut:

- Makna pertama: *al-ṣighar* (kecil/remeh), seperti firman Allah: “*Dan hal itu adalah mudah bagi Allah, padahal itu di sisi Allah adalah besar.*” (QS. An-Nūr: 15)
- Makna kedua: *al-Sahlu* (kemudahan), seperti dalam firman Allah: “*itu bagi Allah adalah mudah.*” (QS. Maryam: 11). Dan firman-Nya: “*dan dia yang memulai penciptaan, lalu mengulanginya kembali.*” (QS. Ar-Rūm: 17)
- Makna ketiga: *dzullu* (kehinaan/kerendahan di hadapan Allah), seperti dalam firman Allah: “*dan barang siapa yang dihina oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memuliakannya.*” (QS. Al-Hajj: 18)

¹² Abu al-Husayn Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* Jilid 6 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 155.

- Makna keempat: *ad-da'fu* (kelemahan), seperti dalam firman Allah: “*bukankah kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani).*” (QS. Ar-Mursalat:10)
- Makna kelima: *mutawā'dī* (tidak sombong/rendah hati), seperti firman Allah: *Adapun hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati*” (QS. Al-Furqan: 63).¹³

b). Pembagian tujuh *wujūh* lafaz *yusrun* sebagai berikut:

- Makna pertama: *Al-yusru/al-Hayyinu* berarti mudah. Firman Allah Ta'ala dalam Surah al-Ḥajj: “*Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.*” Maksudnya: bahwa kitab (catatan) yang di dalamnya terdapat ilmu itu mudah bagi Allah ketika Dia menuliskannya (menentukannya). Dan firman Allah Ta'ala dalam Surah al-Ḥadīd: “*Dan tidaklah suatu musibah menimpa... hingga firman-Nya: ‘Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. Maksudnya: mudah bagi-Nya, tidaklah sulit bagi-Nya sedikit pun. Dan firman Allah Ta'ala dalam Surah Fāṭir: “Dan tidak dikurangi umur seseorang kecuali telah tertulis dalam kitab; sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.” Maksudnya: mudah bagi-Nya, tidak memberatkan bagi-Nya sama sekali.*”
- Makna kedua: *Yasīr/khafīyyān* berarti halus atau tersembunyi (samar). Firman Allah Ta'ala dalam Surah al-Furqān: “*Kemudian Kami menariknya kepada Kami dengan tarikan yang ringan (yasīrā).*” Maksudnya: tarikan yang halus atau tersembunyi.

¹³ Ahmad bin Muhammad Al-Buraidi dan Fahd bin Ibrahim Al-Shamil, *Al-Wujūh Wa Al-Nazair Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Kota Tadmur: Dar al-Tadmuriyyah), hlm. 1321.

- Makna ketiga: *Yasīr/sariy'ān* berarti cepat. Firman Allah Ta'ala dalam Surah Yūsuf “Dan itulah takaran yang mudah (*yasīr*).” Maksudnya: cepat, tidak ada penundaan atau penahanan di dalamnya.
- Makna Keempat: *Al-yusr/Rukhṣah* berarti keringanan atau keringanan hukum. Firman Allah Ta'ala dalam Surah al-Baqarah: “Allah menghendaki kemudahan bagimu.” Maksudnya: keringanan (*rukḥṣah*) yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya.
- Makna Kelima: *Al-Yusr/at-Taysīr/at-Tashīl* berarti kemudahan atau mempermudah. Firman Allah Ta'ala dalam Surah Maryam: “Maka sesungguhnya Kami mudahkan (*Al-Qur'an* itu) dengan bahasamu.” Yang semakna juga terdapat dalam Surah al-Qamar: “Dan sungguh, Kami telah mudahkan *Al-Qur'an* untuk pelajaran.” Demikian pula firman Allah Ta'ala dalam Surah ath-Thalāq: “Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”
- Makna Keenam: *Al-Yusr/al-Rakhā'u* berarti kelapangan atau kesejahteraan. Firman Allah Ta'ala dalam Surah ath-Thalāq: “Dan Allah akan menjadikan sesudah kesulitan itu kemudahan.” Artinya: kelapangan dan kemakmuran. Dan ayat-ayat lain yang semakna juga memiliki pengertian serupa.
- Makna Ketujuh: *Al-Yusr/al-'Iddah al-Ḥasanah* berarti janji yang baik. Firman Allah Ta'ala dalam Surah al-Isrā': “Maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik (yang mudah diterima).¹⁴

Dari pembahasan di atas lafaz *hayyininun* ditemukan memiliki lima *wujūh*, yakni bermakna kecil atau remeh (*al-sighar*), kemudahan (*al-sahl*), kehinaan atau kerendahan di

¹⁴ Al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Dāmghānī, *Kamūs al-Qur'an aw Islāh Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dar Al-Ilm Li al-Malayin, 1983), hlm. 503-504.

hadapan Allah (*al-dzullu*), kelemahan (*al-da'fu*), serta sikap rendah hati (*al-mutawāḍi'*). Makna-makna tersebut lebih menekankan pada sisi kerendahan, kelemahan, dan kesederhanaan manusia di hadapan Allah. Sementara itu, lafaz *yusrun* memiliki tujuh *wujūh*, yaitu mudah (*al-Haiyyinu/al-sahlu*), cepat (*al-sur'ah*), ringan (*al-khiffah*), keringanan hukum (*al-rukhsah*), pemudahan dalam memahami (*al-taysīr/al-tashīl*), pengharapan kelapangan setelah kesempitan (*al-rakhā'*), serta ucapan yang baik (*al-'iddatu al-ḥasanah*). Variasi makna ini menunjukkan bahwa *yusrun* lebih luas cakupannya dibandingkan dengan *hayyinun*.

C. Makna *Hayyinun* Secara Kontekstual Menurut Para Mufassir

Makna kontekstual adalah makna yang dipahami berdasarkan posisi lafaz dalam ayat serta hubungannya dengan konteks kalimat dan tema yang dibicarakan. Analisis kontekstual penting untuk membedakan antara makna leksikal yang umum dengan makna khusus yang dimaksudkan oleh al-Qur'an dalam ayat tertentu. Dalam hal ini, lafaz *hayyinun* dan *yusrun* memiliki makna dasar yang sama, yaitu “mudah” atau “ringan”, namun kontekstualisasinya dalam al-Qur'an menunjukkan perbedaan fokus berikut ini penjelasan mengenai makna secara kontekstual:

1. Lafaz *Hayyinun* yang mempunyai objek Penciptaan Zakariya diberi anak (Yahya)

QS. Maryam ayat 9

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلِيٌّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتِكُمْ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا

Dia (Allah) berfirman, ”Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, ”Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh,

engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali.

Fakhr al-Din al-Rāzī dalam *Mafōtiḥ al-Ghayb* menafsirkan sifat “mudah” (*hayyin*) bagi Allah di ayat ini ialah bukan makna hakiki, tapi majazi. Maksudnya, Allah bila menghendaki sesuatu, maka jadilah. Tidak ada sulit atau mudah bagi-Nya.¹⁵ Sementara Ibn ‘Āsyūr dalam al-*Tahrīr wa al-Tanwīr* menafsirkan kalimat هو علي هين merupakan *istināf bayani* (kalimat penjelas) sebagai jawaban dari pertanyaan yang muncul akibat firman-Nya كذلك, karena penetapan asal mula keheranan itu menimbulkan harapan pada pendengar untuk mengetahui hal yang dapat membatalkan keheranan tersebut. Hal itu adalah bahwa perkara tersebut mudah dalam sisi kekuasaan Allah Ta‘ala yang Maha Agung dan kata الهين (dengan tasydid pada huruf ya) berarti sesuatu yang mudah untuk terwujud.¹⁶ Al-Baghāwī dalam *Ma‘ālim al-Tanzīl* menafsirkan lafaz *hayyinun* dengan makna “mudah”.¹⁷

Dengan demikian, dari berbagai penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa lafaz *hayyinun* menegaskan bahwa penciptaan anak bagi Nabi Zakaria bukanlah perkara yang sulit bagi Allah. Bahkan, penciptaan sesuatu dari ketiadaan

¹⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafōtiḥ Al-Ghayb: Al-Tafsir Al-Kabīr*, Cet 3 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2010) juz 21, hlm. 514.

¹⁶ Muhammad al-Tahir Ibn Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa at-Tanwīr* Juz 16 (Tunisia: Dar Al-Tunisiyah lil Nashr, 1984), hlm. 71-73.

¹⁷ Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtashar Tafsir Al-Baghāwī* Juz 4 (Riyadh: Dar Al-Salam, 1996), hlm. 563.

pun merupakan *hayyin*, sehingga penciptaan dalam kondisi apa pun tidak menjadi penghalang bagi kekuasaan-Nya.

2. Lafaz *Hayyininun* yang mempunyai objek penciptaan Isa dari Maryam tanpa ayah
QS. Maryam ayat 21

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ
أَمْرًا مَّفْضِيًّا

Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.

Fakhr al-Din al-Rōzī dalam *Mafōtih al-Ghayb* menafsirkan adanya *kinayah* di ayat ini, Firman Allah: “*Itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda bagi manusia dan rahmat dari Kami*” mengandung dua kemungkinan: Pertama, Kembali kepada penciptaan, maksudnya: *Menciptakannya bagi-Ku itu mudah, dan Kami menjadikan penciptaannya sebagai tanda bagi manusia*, yaitu karena ia lahir tanpa ayah. Dan juga sebagai rahmat dari Kami bagi hamba-hamba Kami dengan memperlihatkan ayat-ayat ini, sehingga bukti kebenaran Rasul lebih jelas, dan penerimaan manusia atas risalahnya lebih dekat. Kedua, Kembali kepada anak (*‘Isā*), maksudnya: ketika Maryam heran atas kejadian yang tidak sesuai kebiasaan ini, Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan anaknya itu sebagai tanda atas terjadinya perkara ajaib ini. Sedangkan firman-Nya: “*dan rahmat dari Kami*” bisa ditafsirkan dua: pertama, di’athafkan kepada “*agar Kami menjadikannya ayat*” sehingga artinya: Kami lakukan itu sebagai tanda dan sebagai rahmat. Kedua,

di'athafkan kepada "ayat", sehingga maknanya: Kami jadikan dia sebagai tanda dan sebagai rahmat.¹⁸

Sementara Ibn 'Āsyūr dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menafsirkan lafaz *hayyininun* ialah sebagai penegasan bahwa penciptaan tersebut adalah perkara yang ringan di sisi kekuasaan (Allah), sesuai dengan metode *al-uslūb al-ḥakīm* (gaya bahasa yang penuh hikmah).¹⁹

Sejalan dengan fakhr al-dīn al-rāzi, Al-Baghāwī dalam *Ma'ālim al-Tanzīl* menafsirkan lafaz *hayyininun* bahwa kelahiran Isa tanpa ayah merupakan perkara yang mudah bagi Allah.²⁰

3. Lafaz *Hayyininun* yang mempunyai objek Kebangkitan sebagai bukti kekuasaan Allah

An-Nūr Ayat 15

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّتْرِ كُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا
وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātiḥ al-Ghayb* menafsirkan dengan firman-Nya *wa tahsabūnahu hayyininun*

¹⁸ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ Al-Ghayb: Al-Tafsir Al-Kabīr* juz 21, hlm. 523-524.

¹⁹ Muhammad al-Tahir Ibn Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr* Juz 16, hlm. 83-84.

²⁰ Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtashar Tafsir Al-Baghāwī*, hlm. 565.

Allah mengingatkan bahwa besar kecilnya dosa tidak berbeda karena anggapan pelakunya. Bahkan bisa jadi anggapan remeh itu justru menambah besarnya dosa karena ia tidak tahu bahwa perbuatan itu sebenarnya besar.²¹

Sementara Al-Zamakhsharī dalam al-Kasysyāf menafsirkan, frasa *وَتَحْسَبُونَهُ هَيْئًا* dipahami sebagai bentuk pengingkaran terhadap anggapan bahwa menyebarkan gosip atau fitnah adalah *hayyinun* yaitu perkara ringan, padahal Allah menegaskan dengan *عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ* bahwa perbuatan tersebut termasuk dosa besar yang mewajibkan azab.²²

Sejalan dengan al-Zamakhsharī, Ibn ‘Āsyūr dalam al-Taḥrīr wa al-Tanwīr menafsirkan frasa *وَتَحْسَبُونَهُ هَيْئًا* mereka menganggap tuduhan zina itu perkara ringan. Mereka menganggapnya ringan karena meremehkan gosip dan mencela orang lain, mengikuti kebiasaan mereka pada masa Jahiliyah. *al-hayyin* berasal dari kata *al-hawān*, yaitu rendahnya penghormatan terhadap sesuatu dan tidak memperhatikannya. Dikatakan: “*Hāna ‘alā fulān kādhā*”, artinya hal itu tidak lagi dianggap penting bagi orang tersebut. Maknanya: sesuatu yang ringan/mudah. Mereka menganggapnya ringan padahal disisi Allah adalah perkara besar.²³

Al-Baghāwī dalam Ma‘ālim al-Tanzīl juga menafsirkan lafaz *hayyinun* ialah perkara ringan tanpa dosa. Padahal di sisi Allah itu adalah sesuatu yang besar dosanya.

²¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih Al-Ghayb: Al-Tafsir Al-Kabīr* juz 23, hlm. 343.

²² Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Zamakhsharī al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasyāf an Haqa’iq ghawāmid...*, Juz 3, hlm. 219.

²³ Muhammad al-Tahir Ibn Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr* Juz 18, hlm. 177-179.

sebagai sesuatu yang dianggap ringan oleh manusia, tetapi pada hakikatnya merupakan perbuatan besar di sisi Allah.²⁴

Asbābun Nuzūl: berkaitan dengan peristiwa *al-Ifk*, yaitu fitnah yang menimpa ‘Āisyah r.a. sepulang dari sebuah peperangan ketika ia tertinggal dari rombongan dan kemudian dijemput oleh Shafwān bin al-Mu‘attal. Kejadian ini dimanfaatkan oleh ‘Abdullāh bin Ubay bin Salūl untuk menyebarkan tuduhan keji hingga menimbulkan kegoncangan di Madinah. Rasulullah Saw dan keluarga Abu Bakr sangat terpukul, sementara wahyu belum juga turun selama sebulan. Akhirnya Allah Swt menurunkan ayat-ayat tersebut yang menegaskan kesucian ‘Āisyah, mengecam para penyebar fitnah, serta menetapkan aturan mengenai adab menjaga kehormatan dan ucapan.²⁵

4. Lafaz *Hayyininun* yang mempunyai objek Kebangkitan sebagai bukti kekuasaan Allah Ar-Rūm ayat 27

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya) lagi (setelah kehancurannya). (Hal) Itu lebih mudah bagi-Nya. Milik-Nyalah sifat yang tertinggi di langit dan di bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātiḥ al-Ghayb* menafsirkan lafaz *hayyininun* berarti sesuatu yang mudah

²⁴ Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtashar Tafsir Al-Baghāwī*, Juz 5, hlm. 646.

²⁵ Shaleh, dkk. *Asbābun Nuzūl*, Cet: 10 (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), hlm. 374-378.

tanpa membuat pelakunya letih. Sementara *ahwanu* (lebih mudah) menunjukkan tingkat kemudahan yang lebih utama lagi. Pada penciptaan pertama, manusia diciptakan melalui tahapan-tahapan (*nutfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, tulang, daging, hingga bayi), sedangkan pada pengulangan (kebangkitan) hanya dengan penyusunan kembali, sehingga secara perbandingan disebut lebih mudah. Namun, bagi Allah keduanya sama sekali tidak sulit.²⁶

Sejalan dengan itu, Al-Zamakhsharī dalam al-Kasasyāf juga menafsirkan lafaz *hayyinun* yaitu bahwa pengulangan lebih mudah daripada permulaan.²⁷ Ibn 'Āsyūr dalam al-Tahrīr wa al-Tanwīr, juga sependapat, menafsirkan lafaz *'ahwan*' (lebih mudah) adalah bentuk *ism tafdhīl* (kata perbandingan). Letaknya di sini seperti ucapan yang diarahkan (kepada lawan bicara), sehingga secara lahiriah kata *'ahwan*' digunakan dalam arti perbandingan, dengan cara memberikan kelonggaran dan argumen secara retorik, yakni penciptaan kedua lebih mudah daripada penciptaan pertama. Hal ini sejalan dengan firman Allah: *'Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keraguan tentang penciptaan yang baru'* (Qāf: 15). Maksudnya ialah bahwa mengulang kembali penciptaan itu sama saja dengan menciptakan pertama kali dalam kaitannya dengan kekuasaan Ilahi. Maka bentuk perbandingan (*tafadhīl*) di sini dipahami sebagai penegasan kekuatan perbuatan yang diungkapkannya, sebagaimana dalam firman Allah: *'Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka'* (Yūsuf:

²⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih Al-Ghayb: Al-Tafsir Al-Kabīr* juz 25, hlm. 96.

²⁷ Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Zamakhsharī Al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasyshāf an Haqa'iq Ghawāmid...*, juz 3, hlm. 476-477.

33). Dan untuk menunjukkan bahwa firman-Nya *'dan itu lebih mudah bagi-Nya'* hanyalah sekadar pendekatan bagi pemahaman mereka.²⁸

Sementara Al-Baghāwī dalam Ma'ālim al-Tanzīl menjelaskan bahwa Rabi' bin Khuthaym, Qatādah, al-Kalbī, serta riwayat al-'Awfi dari Ibnu 'Abbās berpendapat bahwa lafaz *ahwān* sama dengan *hayyīnun* semuanya mudah bagi Allah, tidak ada yang sulit sedikit pun, sementara Mujāhid dan 'Ikrimah berpendapat bahwa *ahwān* digunakan sebagai bentuk perbandingan untuk mendekati makna ke akal manusia. Menurut logika manusia, mengulang penciptaan lebih mudah daripada memulai dari awal. Sebagian ulama lain berpendapat *ahwān* di sini maksudnya lebih mudah menurut kalian, bukan hakikat bagi Allah.²⁹

Asbābun Nuzūnya: dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum kafir merasa aneh mendengar Allah akan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Maka turunlah ayat ini yang mengingatkan ihwal penciptaan makhluk pada pertama kali, yang justru lebih sukar daripada menghidupkan yang mati.³⁰

D. Makna *Yusrun* Secara Kontekstual Menurut Para Mufassir

1. Lafaz *Yusrun* yang mempunyai objek Keringanan dalam berpuasa di bulan Ramadan

²⁸ Muhammad al-Tahir Ibn Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa at-Tanwīr* Juz 21, hlm 83-84.

²⁹ Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtashar Tafsir Al-Baghāwī*, Juz 5, hlm. 732.

³⁰ Shaleh, dkk. *Asbābun Nuzūl*, hlm. 413.

Al-Baqarah Ayat 185

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam Mafōtih al-Ghayb menafsirkan lafaz *yusr* dalam ayat يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ

بِكُمُ الْعُسْرَ merupakan fondasi penting dalam memahami karakter syariat Islam, khususnya kewajiban puasa. Secara bahasa, *yusr* berarti *suhūlah* (kemudahan) dan kelapangan, bahkan dari akar kata yang sama lahir istilah *yasār* yang bermakna kecukupan atau kelonggaran hidup karena dengannya berbagai urusan menjadi mudah. Dalam konteks ayat, lafaz *yusr* menegaskan bahwa syariat puasa ditetapkan bukan untuk menimbulkan kesulitan, melainkan untuk menghadirkan kemudahan; hal ini tampak pada penetapan waktu puasa yang hanya dalam bilangan hari tertentu serta

adanya rukhṣah bagi orang sakit dan musafir. Para ulama ushul menolak pemahaman Mu'tazilah yang menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa Allah tidak mungkin membebani sesuatu di luar kemampuan manusia, sebab lafaz *yusr* di sini tidak bermakna umum mutlak, melainkan terikat pada konteks syariat puasa. Dengan demikian, prinsip *yusr* dalam ayat ini mengandung makna bahwa setiap kewajiban dalam Islam selalu dirancang dengan pertimbangan kemudahan dan kelapangan, sehingga tujuan syariat (*maqāsid al-sharī'ah*) berupa terwujudnya rahmat, kemaslahatan, dan keseimbangan bagi manusia dapat tercapai tanpa menimbulkan kesempitan dan kesukaran yang berlebihan.³¹

Sejalan dengan dengan pendapat di atas, Al-Zamakhsharī dalam al-Kasysyāf, menafsirkan kata *yusrun* dalam ayat ini menunjukkan maksud Allah memberi keringanan dan kemudahan dalam agama. Hal itu tampak pada dihapusnya kesempitan (*ḥaraj*) dan diwajibkannya agama *hanīf* yang lapang (*samḥah*), misalnya *rukḥṣah* berbuka bagi musafir dan orang sakit. Kata *yusrun* dalam ayat ini menunjukkan maksud Allah memberi keringanan dan kemudahan. Lafaz *al-yusr* menegaskan bahwa syariat Islam dibangun atas asas kemudahan, bukan kesulitan.³²

Sementara Ibn Āsyūr dalam dalam al-Taḥrīr wa al-Tanwīr menafsirkan ayat يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ lafaz *yusr* dipahami para mufassir sebagai hikmah utama disyariatkannya rukḥṣah puasa. *Yusr* menunjukkan kemudahan, kebalikan dari *yusr* (kesulitan). Pemilihan susunan kalimat penetapan يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ lalu diikuti dengan penafian وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ menegaskan makna bahwa tujuan syariat adalah memberi kelonggaran, bukan beban. Meskipun puasa tampak sebagai amalan yang berat, pada hakikatnya ia penuh maslahat yang menjadi bentuk

³¹ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātih Al-Ghayb: Al-Tafsir Al-Kabīr* juz 5, hlm. 257-258.

³² Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Zamakhsharī Al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasysyāf an Haqa'iq Ghawāmid...*, Juz 1, hlm. 226-228.

yusr dari Allah, yaitu memudahkan manusia dalam mengendalikan jiwa dengan cara yang benar.³³

Al-Baghāwī dalam Ma‘ālim al-Tanzīl menafsirkan *يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ* maksudnya Allah menghendaki kemudahan bagi hamba-Nya, yaitu dengan memberi keringanan (*rukhsah*) berupa bolehnya berbuka saat sakit dan safar. Lafaz *al-yusr* dalam ayat ini dipahami para mufassir sebagai *kemudahan dalam menjalankan syariat*, bukan sekadar mudah secara duniawi, melainkan dalam arti hukum-hukum Allah tidak dimaksudkan untuk memberatkan. Al-Sya‘bi menegaskan makna itu dengan ucapannya: “*Tidaklah seorang hamba diberi pilihan antara dua perkara lalu ia memilih yang lebih mudah di antara keduanya, melainkan yang lebih mudah itu lebih Allah sukai.*” Hal ini menunjukkan bahwa *al-yusr* identik dengan jalan yang lebih ringan dan lebih sesuai dengan rahmat syariat.³⁴

2. Lafaz *Yusun* yang mempunyai objek Keringanan dan keutamaan memberi tenggang waktu dalam hutang

Al-Baqarah ayat 280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Jika dia (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Kamu bersedekah (membebaskan utang) itu lebih baik bagimu apabila kamu mengetahuinya.

Fakhr al-Din al-Rāzī dalam Mafātih al-Ghayb menafsirkan kata *maisarah* berasal dari kata *yusr* dan *yasār* yang merupakan lawan dari *‘usrah* (kesempitan). Maknanya adalah kelapangan, kecukupan harta, atau ketersediaan dana. Dari sinilah istilah *aysara al-rajul* (seseorang menjadi

³³ Muhammad al-Tahir Ibn Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa at-Tanwīr* Juz 2, hlm. 168-178.

³⁴ Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtashar Tafsir Al-Baghāwī* Juz 1, hlm. 67-68.

lapang/berada) hingga disebut *mūsir* (orang yang berada). Jadi, *al-maisarah*, *al-yusr*, dan *al-maysūr* sama-sama bermakna kelapangan dan kekayaan.³⁵

Sejalan dengan al-Razi, Al-zamaksharī dalam al-Kasasyāf juga menafsirkan kata *maysarah* (sampai datang kelapangan). Makna *maysarah* di sini berdekatan dengan *al-yusr*, yakni tercapainya keadaan yang lapang dan mudah untuk menunaikan kewajiban. Kata مَيْسِرَةٌ (kelapangan/kemudahan) juga dibaca dengan *kasrah* atau *ḍammah*, keduanya bermakna sama: sampai ia berada dalam keadaan mampu.³⁶

Sementara Ibn Āsyūr dalam al-Taḥrīr wa al-Tanwīr menafsirkan *Al-maysarah* dibaca dengan *ḍammah* pada huruf *sīn* menurut qirā'ah Nāfi', dan dengan fathah menurut qirā'ah selainnya adalah nama bagi *al-yusr* (kemudahan), yang merupakan lawan dari *al-'usr* (kesulitan). Bentuknya mengikuti wazan *maf'alah* sebagaimana *mashriqah*, *mashrabah*, *ma'lakah*, dan *maqdarah*. Abu 'Ali berkata: bentuk *maf'alah* dengan fathah lebih banyak digunakan dalam percakapan mereka.³⁷

Al-Baghāwī dalam Ma'ālim al-Tanzīl menafsirkan apabila orang yang memiliki utang itu sedang mengalami kesulitan, maka berilah tangguh, yaitu perintah dalam bentuk kalimat berita, takdirnya: maka wajib baginya diberi tangguh, sampai waktu lapang. Nafi' membaca مَيْسِرَةٌ dengan *ḍammah* pada *sīn*, sementara yang lain membacanya dengan fathah, dan Mujāhid membaca مَيْسِرَةٌ dengan

³⁵ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātih Al-Ghayb: Al-Tafsir Al-Kabīr* juz 7, hlm. 86.

³⁶ Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Zamakhsharī Al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kashaf an Haqa'iq Ghawāmiḍ...*, juz 1, hlm. 322-323.

³⁷ Muhammad al-Tahir Ibn Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr* Juz 3, hlm. 95-96.

damnah pada *sīn* dalam bentuk *mudāf*, maknanya adalah kelapangan dan keluasan rezeki.³⁸

Asbābun Nuzūl: Al-Kalbi berkata, bahwa Bani Amr bin Umair berkata pada Bani al-Mughirah, "Berikanlah pokok harta kami, dan bagimu riba yang kami biarkan untukmu." Bani al-Mughirah berkata, "Kami sekarang dalam kondisi kesulitan, maka berilah kami tangguh, sampai masa panen tiba." Tetapi mereka menolak memberikan tangguh. Maka Allah menurunkan ayat: "Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."³⁹

3. Lafaz *Yusrun* yang mempunyai objek Balasan kebaikan bagi orang beriman dan beramal saleh

Al-Kahfi ayat 88

وَأَمَّا مَنْ أَمَنَّ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

Adapun orang yang beriman dan beramal saleh mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.”

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam Mafātih al-Ghayb menafsirkan di ayat ini: “*Wa sanaqūlu lahu min amrinā yusrā*” (dan Kami akan berkata kepadanya dari urusan Kami itu dengan kemudahan), maksudnya: Kami tidak memerintahkannya dengan sesuatu yang sulit dan berat, melainkan dengan perkara yang mudah dan dimudahkan, seperti zakat, kharaj, dan selain keduanya. Takdir (makna)

³⁸ Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtashar Tafsir Al-Baghāwī*, Juz 1, hlm. 108.

³⁹ Al-Wāhidi Al-Naysaburi, *Asbābun Nuzūl*, Terjemahan Moh. Syamsi Cet 1 (Surabaya: Amelia, 2014), hlm. 137.

dari firman ini adalah *yusr* (kemudahan), sebagaimana firman-Nya: “*qawlan maysūrā*” (ucapan yang mudah) (QS. al-Isrā’: 28). Dan ayat ini dibaca juga dengan lafal *yusrā* dalam bentuk *ḍammah* pada kedua hurufnya.⁴⁰

Al-Zamakhsharī dalam al-Kasasyāf menafsirkan ucapan yang *yusr* (mudah) adalah perkataan yang baik, ia disifati dengan *yusr* secara maknawi karena tidak memberatkan untuk didengar. Itu seperti firman Allah Ta’ala: ‘*Maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik*’ (QS. al-Isrā’: 28), yakni perkataan yang indah.

Jika yang dimaksud dengan *al-ḥusnā* adalah sifat-sifat yang baik, maka makna penggabungan dengan firman-Nya ‘*Dan Kami akan mengatakan kepadanya dari sisi Kami perkataan yang mudah*’ adalah bahwa ia akan diberi balasan berupa kebaikan dan pujian.⁴¹

Sejalan dengan itu, Ibn Āsyūr dalam al-Taḥrīr wa al-Tanwīr juga menafsirkan lafaz *yusrun* di sini ucapan yang *yusr* (mudah) adalah perkataan yang baik, ia disifati dengan *yusr* secara maknawi karena tidak memberatkan untuk didengar. Itu seperti firman Allah Ta’ala: ‘*Maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik*’ (QS. al-Isrā’: 28), yakni perkataan yang indah. Jika yang dimaksud dengan *al-ḥusnā* adalah sifat-sifat yang baik, maka makna penggabungan dengan firman-Nya ‘*Dan Kami akan mengatakan kepadanya dari sisi Kami perkataan yang mudah*’ adalah bahwa ia akan diberi balasan berupa kebaikan dan pujian.⁴²

⁴⁰ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātih Al-Ghayb: Al-Tafsir Al-Kabīr* juz 21, hlm. 497.

⁴¹ Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Zamakhsharī Al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kashaf an Haqa’iq Ghawāmid...*, Juz 3, hlm. 742-745.

⁴² Muhammad al-Tahir Ibn Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr* Juz 15, hlm. 27-28.

Sementara Al-Baghāwī dalam Ma‘ālim al-Tanzīl menafsirkan, Dan Kami akan mengatakan kepadanya dari sisi Kami perkataan yang mudah, maksudnya: Kami akan melembutkan perkataan kepadanya dan memperlakukannya dengan *yusr* (kemudahan/kelembutan) dari urusan Kami. Dan Mujāhid berkata: *yusr* maksudnya adalah kebaikan (*ma‘rūf*).⁴³

4. Lafaz *Yusrun* yang mempunyai objek Sumpah Allah
Az-Zāriyāt Ayat 3

فَالْجُرَيْتِ يُسْرًا

Demi (kapal-kapal) yang melaju (di atas air) dengan mudah.

Fakhr al-Din al-Rāzī dalam *Mafātiḥ al-Ghayb* menafsirkan lafaz *yusrun* disini ialah “mudah”, ayat di atas mengandung sumpah dalam al-Qur’an. Sesungguhnya sumpah itu termasuk perkara yang mulia dan tujuan yang agung, Allah memulai dengan sumpah dan memasukkan dalil ke dalam bentuk sumpah, agar manusia lebih memperhatikan untuk mendengarnya. Dengan begitu, keluarlah bagi mereka bukti yang jelas dan penjelasan yang kokoh dalam bentuk sumpah. Dalam semua surah yang Allah awali dengan sumpah selain huruf-huruf muqaththa‘ah, tujuan sumpah itu adalah untuk menetapkan salah satu dari tiga pokok utama, yaitu: keesaan Allah (tauhid), kerasulan, dan hari kebangkitan (*al-ḥashr*), yang dengan ketiganya sempurna iman.⁴⁴

⁴³ Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtashar Tafsir Al-Baghāwī*, Juz 4, hlm. 558.

⁴⁴ Fakhr al-Din al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb: al-Tafsir al-Kabīr* Juz 28, hlm. 159-160.

Al-Zamakhsharī dalam al-Kasysyāf menafsirkan lafaz *yusrun* maksudnya dengan kelancaran dan kemudahan, ialah memperlihatkan penggunaan *yusrun* untuk menunjukkan kemudahan gerak atau kelancaran dalam perjalanan, yaitu dalam konteks kapal yang mengarungi laut dengan mudah. Kemudahan alami dan fisik dalam gerak (bukan hanya kemudahan kondisi hidup dan spiritual).⁴⁵

Sementara Ibn Āsyūr dalam al-Taḥrīr wa al-Tanwīr menafsirkan bahwa *yusrun* di sini adalah Makna اليسر (*al-yusr*): kelembutan dan kemudahan, yaitu angin yang bergerak dengan lembut dan mudah, meskipun membawa beban berat. Seperti yang dikatakan oleh penyair al-A‘syā:

كأن مشيتها من بيت جارها مشي السحابة لا ريث ولا عجل

“Seakan langkahnya dari rumah tetangganya, seperti gerak awan, tidak lambat dan tidak pula tergesa-gesa.”

Maka kata يسرا adalah sifat dari maṣdar (kata benda abstrak) yang dihilangkan, dan ia berfungsi sebagai pengganti dari maḥul muthlaq (obyek mutlak).⁴⁶ Al-Baghāwī dalam Ma‘ālim al-Tanzīl menafsirkan bahwa kapal-kapal yang berlayar di air dengan pelayaran yang mudah.⁴⁷

5. Lafaz *Yusrun* yang mempunyai objek Hukum iddah bagi perempuan dalam berbagai kondisi
QS. At-Talāq ayat 4

⁴⁵ Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Zamakhsharī Al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasysyāf an Haqa'iq Ghawāmid...*, Juz 3, hlm. 394.

⁴⁶ Muhammad al-Tahir Ibn Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr* Juz 26, hlm. 337-338.

⁴⁷ Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtashar Tafsir Al-Baghāwī*, Juz 6, hlm. 896.

وَأَلَيْ يَيْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ
وَأَلَيْ لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلَهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ
يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Perempuan-perempuan yang tidak mungkin haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan. Begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid (belum dewasa). Adapun perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka adalah sampai mereka melahirkan kandungannya. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.

Fakhr al-Din al-Rōzī dalam *Mafōtiḥ al-Ghayb* menafsirkan lafaz *yusrun* dalam ayat *وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا* maksudnya: Allah memudahkan baginya dalam segala urusannya dan memberinya taufik untuk melakukan amal saleh. Dan ‘Atā’ berkata: Allah memudahkan urusan dunia dan akhirat baginya.⁴⁸ Sementara Al-Zamakhsharī dalam *al-Kasasyāf*, menafsirkan “*Dia akan menjadikan bagi urusannya kemudahan*” Maksudnya: Allah memudahkan baginya urusannya dan melepaskan ikatan-ikatan kesulitannya karena ketakwaan.⁴⁹

Ibn ‘Āsyūr dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menafsirkan *al-yusr* adalah hilangnya kesulitan, yakni tiadanya beban berat dan hal-hal yang dibenci. Maksud dari

⁴⁸ Fakhr al-Din al-Rōzī, *Mafōtiḥ al-Ghayb: al-Tafsir al-Kabīr* Juz 30, hlm. 563.

⁴⁹ Abu Jar Allah Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsharī al-Khawarizmi, *Tafsir al-Kasasyāf an Haqa’iq Ghawāmid...*,Juz 4, hlm. 557.

hal ini adalah penegasan janji adanya *yusr* pada perkara yang biasanya sulit, untuk mendorong para suami agar melaksanakan apa yang Allah perintahkan, seperti menafkahi istri selama masa iddah, melakukan rujuk, meninggalkan rumahnya demi tempat tinggal sang istri bila rumah itu tidak dapat menampung keduanya, dan juga apa yang diperintahkan kepada perempuan berupa menunggu sampai akhir masa iddah, tidak keluar rumah, dan semacamnya.⁵⁰

Al-Baghāwī dalam Ma‘ālim al-Tanzīl “*Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya*” yakni Allah memudahkan baginya urusan dunia dan akhirat.⁵¹

Asbābun Nuzūl: dalam suatu riwayat dikemukakan ketika turun ayat tentang iddah wanita di dalam surah al-baqarah 226-237 para sahabat berkata masih ada iddah wanita yang belum disebut (di dalam al-Qur’an) yaitu iddah wanita muda (yang belum haid) yang sudah tua (tidak haid lagi) dan yang hamil maka turunkah ayat ini yang menegaskan bahwa masa iddah bagi wanita muda yang belum haid dan wanita yang sudah berhenti haid ialah tiga bulan sedang iddah bagi wanita yang hamil ialah hingga melahirkan. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa khalat bim amr bin al-jamuh bertanya kepada nabi Saw tentang iddah wanita yang sudah tidak haid lagi maka turunkah ayat ini (QS. at-Talaq:4) sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵²

⁵⁰ Muhammad al-Tahir Ibn Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa at-Tanwīr* Juz 28, hlm. 324.

⁵¹ Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtashar Tafsir Al-Baghāwī* ..., Juz 6, hlm. 958.

⁵² Shaleh, dkk *Asbābun Nuzūl*, hlm. 584.

6. Lafaz *Yusrun* yang mempunyai objek Kewajiban nafkah sesuai kemampuan dan janji Allah akan kemudahan QS. At-Talāq Ayat 7

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا^{٥٣}

Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan.

Fakhr al-Din al-Rōzī dalam *Mafōtiḥ al-Ghayb* menafsirkan lafaz *yusrun* dalam ayat سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا sebagai kekayaan, kelapangan, dan kemakmuran yang Allah berikan setelah melalui masa kesempitan dan kesulitan. Pada waktu itu kondisi umat didominasi oleh kefakiran dan kekurangan, maka Allah menegaskan janji-Nya bahwa setelah kesulitan akan datang kemudahan. Dengan demikian, *yusrun* di sini berfungsi sebagai kabar gembira (*busyra*), bahwa setiap masa sulit pasti diikuti dengan kelapangan dan jalan keluar dari Allah.⁵³

Sementara al-Zamakhsharī dalam al-Kasysyāf menafsirkan istilah *al-mūsir* (orang yang lapang) dan *al-mu'sir* (orang yang sempit rezekinya) menunjukkan bahwa nafkah yang diberikan kepada istri dan ibu yang menyusui

⁵³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafōtiḥ al-Ghayb: al-Tafsir al-Kabīr* Juz 30, hlm. 564-565.

harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Prinsip ini selaras dengan konsep *yusrun* dalam al-Qur'an, yaitu bahwa ketentuan syariat senantiasa berdiri di atas asas kemudahan dan tidak membebani seseorang di luar batas kemampuannya. Dengan demikian, makna *yusrun* tidak hanya dipahami sebagai "kemudahan" secara bahasa, tetapi juga sebagai manifestasi keadilan syariat yang menyeimbangkan antara kewajiban dan kemampuan.⁵⁴

Ibn 'Āsyūr dalam al-Tahrīr wa al-Tanwīr menafsirkan ayat ini pada lafaz *hayyininun* menunjukkan bahwa termasuk ketetapan Allah adalah menjadikan kemudahan setelah kesulitan, sehingga orang yang dalam kesulitan boleh berharap karunia Allah menggantinya dengan kemudahan. Namun, itu bukan janji pasti bagi setiap orang yang mengalami kesulitan. Dalam kenyataan bisa saja terjadi sebaliknya, sehingga tidak tepat menafsirkannya sebagai janji khusus bagi kaum Muslimin atau orang yang berinfak. Keindahan balaghah al-Qur'an terlihat pada penggunaan kata '*usr* dan *yusr* dalam bentuk nakirah (tanpa alif-lam), agar tidak dipahami sebagai mencakup seluruh kesulitan dan kemudahan.⁵⁵

Al-Baghāwī dalam Ma'ālim al-Tanzīl menafsirkan ayat *سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا* yang dimaksud *yusr* adalah kelapangan dan kekayaan setelah sebelumnya mengalami kesempitan dan kesulitan. Jadi, *yusr* di sini dipahami

⁵⁴ Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Zamakhsharī al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasysyāf an Haqa'iq Ghawāmid...*, hlm. 559-560.

⁵⁵ Muhammad al-Tahir Ibn Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa at-Tanwīr* Juz 28, hlm. 132-133.

sebagai perubahan keadaan dari *'usr* (kesulitan) menuju kondisi lapang dalam rezeki dan kehidupan.⁵⁶

7. Lafaz *Yusrun* yang mempunyai objek Kemudahan menuju kebaikan

QS. Al-A'lā Ayat 8

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ

Kami akan melapangkan bagimu jalan kemudahan (dalam segala urusan).

Fakhr al-Din al-Rāzī dalam *Mafātiḥ al-Ghayb* menafsirkan lafaz *yusrun* pada ayat ini dipahami para mufassir sebagai segala bentuk kebaikan dan kemudahan yang Allah karuniakan kepada Nabi Saw. Maknanya mencakup jalan yang paling mudah dalam menghafal dan mengamalkan al-Qur'an, amal yang mengantarkan ke surga, keringanan dalam menerima wahyu, hingga bimbingan untuk menjalani syariat Islam yang hanīfiyyah dan penuh kelapangan. Penegasan dengan bentuk "*nyussiruka*" menunjukkan bahwa Nabi Saw sendiri yang dijadikan mudah untuk melakukan amal tersebut, bukan sekadar amalnya yang dipermudah, sehingga makna *yusrā* di sini adalah bentuk kemudahan yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek ilmu, amal, dan hidayah.⁵⁷

Sementara al-Zamakhsharī dalam al-Kasysyāf menafsirkan lafaz *yusrun* dalam ayat وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ditafsirkan dengan makna jalan yang paling mudah. Para

⁵⁶ Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtashar Tafsir Al-Baghāwī*, Juz 6, hlm. 959.

⁵⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb: al-Tafsir al-Kabīr* Juz 31, hlm. 131-132.

mufassir memberikan beberapa penjelasan: pertama, Allah memudahkan Nabi Saw untuk menghafal dan menjaga wahyu; kedua, Allah menurunkan syariat Islam sebagai syariat yang penuh kemudahan dan paling ringan dibandingkan syariat sebelumnya; ketiga, Allah memberi taufik kepada beliau dalam amalan yang mengantarkan ke surga. Dengan demikian, *al-yusrā* di sini bukan hanya menunjuk pada kelapangan duniawi, melainkan pada kemudahan menerima wahyu, menjalankan syariat yang ringan, serta menempuh jalan menuju keselamatan akhirat.⁵⁸

Ibnu Āsyūr dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menafsirkan lafaz *al-yusrā* pada ayat **وَيْسِّرْكَ لِلْيُسْرَىٰ** dipahami sebagai jalan yang paling mudah, yakni syariat Islam yang penuh kemudahan dibanding syariat sebelumnya. Kata *al-taysīr* (kemudahan) bermakna penyiapan dan pemberian tawfik agar Nabi Saw dimampukan menjalani perkara yang mudah dalam agama, seperti kemudahan menghafal al-Qur'an, melaksanakan syariat, dan meraih kebaikan dunia maupun akhirat. Bentuk mu'annats pada kata *al-yusrā* memberi isyarat bahwa *mawshūf* yang dimaksud adalah syariat yang diperlakukan sebagai mu'annats. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa Allah menyiapkan Nabi Saw untuk menerima, menjalankan, dan menyampaikan syariat yang paling mudah serta penuh keringanan.⁵⁹

⁵⁸ Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Zamakhsharī Al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasysyāf an Haqa'iq Ghawāmid...*, hlm. 739.

⁵⁹ Muhammad al-Tahir Ibn Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr* Juz 3, hlm. 281-283.

Al-Baghāwī dalam Ma‘ālim al-Tanzīl menafsirkan ayat *وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ* para mufassir menjelaskan bahwa makna *al-yusrā* adalah segala bentuk kemudahan yang Allah anugerahkan kepada Nabi Saw. Menurut Muqātil, maksudnya Allah memudahkan beliau dalam amal menuju surga. Ibnu ‘Abbās menafsirkan bahwa *al-yusrā* ialah amal kebaikan yang dimudahkan Allah baginya. Sedangkan sebagian mufassir lain memahaminya sebagai taufik untuk menjalankan syariat yang penuh kemudahan, yaitu agama hanīfiyyah yang lapang.⁶⁰

8. Lafaz *Yusrun* yang mempunyai objek Kemudahan menuju kebahagiaan (surga)
QS. Al-Lail Ayat 7

فَسَدِّيسِرُهُ لِلْيُسْرَىٰ

Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan (kebahagiaan).

Fakhr al-Din al-Rōzī dalam Mafōtiḥ al-Ghayb menafsirkan lafaz *al-yusrā* dalam beberapa penafsiran pertama, berarti surga; kedua, berarti kebaikan; ketiga, yang berarti bahwa Allah akan memudahkan segala perbuatan dan larangan yang dibebankan kepadanya; keempat, *al-yusrā* juga berarti kembali kepada ketaatan yang telah ia lakukan sebelumnya yakni Allah memudahkan dia untuk terus memberi dan beramal di jalan Allah. Al-Qaffāl berkata: Semua penafsiran ini memiliki dasar bahasa (majāz lughawī), karena amal diukur dari akibatnya. Yaitu segala amal yang berakhir pada kemudahan, ketenangan, dan kebaikan adalah bagian dari *al-yusrā* (kemudahan), yakni semua ketaatan.

Bagi yang menafsirkan *al-yusrā* sebagai surga,

⁶⁰ Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtashar Tafsir Al-Baghāwī*, Juz 6, hlm. 1014.

maka *taysīr* berarti Allah memasukkannya ke surga dengan mudah dan penuh kemuliaan, sebagaimana firman-Nya: “*Para malaikat masuk kepada mereka dari setiap pintu: ‘Salam atas kalian karena kesabaran kalian, maka sebaik-baik tempat sesudahan ialah surga.’*” (QS. ar-Ra’d: 23–24) dan “*Masuklah kalian ke dalamnya dengan selamat lagi kekal.*” (QS. az-Zumar: 73). Sedangkan bagi yang menafsirkan *al-yusrā* sebagai amal saleh, maka *taysīr* berarti Allah memudahkan amal-amal itu baginya, sehingga ia tidak merasa berat sebagaimana orang munafik yang malas. Allah berfirman: “*Sesungguhnya shalat itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*” (QS. al-Baqarah: 45), dan “*Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas.*” (QS. an-Nisā’: 142) serta “*Mengapa ketika dikatakan kepada kalian, ‘Berangkatlah berperang di jalan Allah,’ kalian menjadi berat ke bumi?’*” (QS. at-Tawbah: 38).

Maka *taysīr* di sini bermakna penyemangat (*tanšīf*) dalam ketaatan.

Ayat ini dijadikan dalil tentang taufiq dan khidhlān (pertolongan dan penelantaran). Para sahabat menjadikan ayat ini sebagai dalil atas adanya taufiq dari Allah, karena ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengkhususkan orang beriman dengan kemudahan (taufiq), yakni menjadikan ketaatan lebih dominan baginya daripada maksiat.⁶¹

Sementara al-Zamakhsharī dalam al-Kasasyāf menafsirkan ayat فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ bermakna bahwa Allah akan memudahkan seorang hamba menuju jalan kemudahan. Kata *al-yusrā* di sini ditafsirkan sebagai ketaatan dan amal saleh yang dibuat Allah menjadi ringan dan mudah dilakukan. Penafsiran ini dianalogikan dengan *yassara al-farasa lil-rukūb* (memudahkan kuda untuk ditunggangi) setelah dipasang pelana dan kekang. Hadis “*kullu muyassar limā khuliqa lah*” juga menguatkan makna bahwa setiap manusia diberi kemudahan sesuai tujuan penciptaannya. Dengan demikian, *al-yusrā* bukan hanya berarti

⁶¹ Fakhr al-Dīn al-Rōzī, *Mafātiḥ al-Ghayb: al-Tafsir al-Kabīr* Juz 31, hlm. 183-184.

kemudahan secara umum, melainkan kemudahan khusus dalam menjalani ketaatan dan menerima petunjuk, sebagaimana ayat “*fā-man yuridi Allāhu an yahdiyahu yashrah shadrahu lil-islām*”.⁶²

Ibn ‘Āsyūr dalam al-Tahrīr wa al-Tanwīr menafsirkan kata *al-yusrā* dalam firman-Nya ‘*lil-yusrā*’ berarti sesuatu yang tidak mengandung kesulitan. Bentuk *mu’annats* (feminin)-nya: bisa ditakwilkan sebagai *hālah* (keadaan), yakni keadaan yang tidak menyusahkan di akhirat, yaitu keadaan kenikmatan; atau ditakwilkan sebagai *makānah* (kedudukan). *Al-yusrā* juga ditafsirkan sebagai surga oleh Zaid bin Aslam dan Mujahid. Namun lafaz ini berpotensi memuat banyak makna yang tercakup dalam makna sesuatu yang bermanfaat, tidak memberatkan pemiliknya, dan sesuai (dengan fitrah dan maslahatnya) makna firman ‘*nuyassiruhu*’ adalah: Kami masukkan ia ke dalam perbuatan orang-orang yang bahagia. Dengan penafsiran inilah Ibn ‘Atīyah menafsirkannya. Maka amal perbuatan yang disebut *al-yusrā* adalah amal saleh, dan ia disebut *yusrā* karena memperhatikan akibatnya bagi pelakunya.⁶³ Sedangkan al-Baghāwī dalam Ma‘ālim al-Tanzīl “Maka Kami akan memudahkan dia yakni Kami akan menyiapkannya di dunia, menuju jalan kemudahan, yaitu menuju keadaan yang mudah yakni amal perbuatan yang diridai oleh Allah.”⁶⁴

Asbābun Nuzūlnya: Seorang pemilik pohon kurma yang kikir menolak tawaran Nabi untuk menukar pohon kurmanya dengan pohon kurma di surga. Seorang dermawan lalu membeli pohon itu dengan harga 40 pohon kurma, kemudian menyerahkannya kepada Nabi, yang lalu memberikan kepada tetangga fakir. Maka turunlah ayat-ayat awal Surah al-Lail tentang perbedaan orang bakhil dan

⁶² Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Zamakhsharī Al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kashaf an Haqa’iq Ghawāmid...*, hlm. 762.

⁶³ Muhammad al-Tahir Ibn Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa at-Tanwīr* Juz 30, hlm. 383.

⁶⁴ Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtashar Tafsir Al-Baghāwī*, Juz 6, hlm. 1021.

dermawan. (Riwayat Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas; menurut Ibnu Katsir hadits ini gharib).

9. Lafaz *Yusrun* yang mempunyai objek Kemudahan menuju kesulitan (neraka)
QS. Al-Lail Ayat 10

فَسَنِّيئِرُهُ لِّلْعُسْرَىٰ

Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātiḥ al-Ghayb* menafsirkan lafaz *yusrun* di sini ialah memudahkan baginya jalan yang sukar, menunjukkan bahwa Allah mengkhhususkan orang kafir dengan *khidhlān* (penelantaran), yaitu Allah menjadikan maksiat baginya lebih dominan dibandingkan ketaatan atau memudahkan ke arah yang sulit (*'usrā*).⁶⁵

Sejalan dengan al-Rāzī, al-Zamaksharī dalam al-Kasasyāf juga menafsirkan, “Makna *yusrun* di sini ialah memudahkan dia kepada kesukaran, yakni Kami akan membiarkannya terhina dan tidak diberi kelembutan (pertolongan), hingga ketaatan menjadi sesuatu yang paling sulit dan paling berat baginya. Sebagaimana firman Allah: *'Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seakan-akan ia sedang mendaki ke langit'* (al-An'ām: 125). Atau disebut jalan kebaikan dengan *al-yusrā* karena akibatnya adalah kemudahan, dan jalan keburukan dengan *al-'usrā* karena akibatnya adalah kesulitan. Atau yang dimaksud keduanya adalah jalan surga dan jalan neraka, yakni Kami akan menuntun keduanya di akhirat menuju dua jalan tersebut.⁶⁶

Ibn Āsyūr dalam al-Tahrīr wa al-Tanwīr menafsirkan *al-'usrā*: bisa ditafsirkan sebagai keadaan (*hālah*), yaitu keadaan kesulitan dan kesukaran, yakni azab;

⁶⁵ Fakhr al-Din al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb: al-Tafsir al-Kabīr* Juz 31, hlm. 184-185.

⁶⁶ Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Zamaksharī al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kashaf an Haqa'iq Ghawāmid...*, hlm. 762.

atau bisa ditafsirkan sebagai kedudukan (*makānah*), yaitu neraka, karena neraka adalah tempat kesulitan dan penderitaan bagi para penghuninya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: '*Maka pada hari itu, hari yang penuh kesulitan bagi orang-orang kafir, tidak mudah (bagi mereka)*' (QS. al-Muddaththir: 9 –10). Maka makna firman '*nuyassiruhu*' adalah: Kami masukkan ia ke dalam perbuatan orang-orang yang celaka. Dengan penafsiran inilah Ibn 'Atiyyah menafsirkannya. Maka amal perbuatan yang disebut *al-'usrā* adalah amal buruk, dinamakan demikian karena akibatnya bagi pelakunya.⁶⁷ Sementara Al-Baghāwī dalam *Ma'ālim al-Tanzīl* menafsirkan maka Kami akan memudahkan dia menuju jalan kesulitan, yakni Kami akan menghinakannya kepada keburukan dengan cara menjadikannya berjalan di tangannya hingga ia berbuat sesuatu yang tidak diridai Allah, sehingga dengannya ia berhak mendapat neraka. Muqātil berkata: "*Kami akan menyulitkannya untuk melakukan kebaikan.*"⁶⁸

Asbābun Nuzūlnya: Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa sebab turunnya Surah al-Lail berawal dari kisah seorang pemilik pohon kurma yang enggan menerima tawaran Rasulullah Saw untuk menukar pohonnya dengan pohon kurma di surga. Pohon tersebut akhirnya ditebus oleh seorang sahabat dermawan dengan memberikan empat puluh pohon kurma sebagai gantinya, lalu diserahkan kepada Nabi. Rasulullah Saw kemudian memberikan pohon itu kepada seorang tetangga fakir yang membutuhkan. Peristiwa ini menjadi latar turunnya ayat-ayat Surah al-Lail yang menegaskan perbedaan antara sifat bakhil dan sifat dermawan.⁶⁹

10. Lafaz *Yusrun* yang mempunyai objek Kemudahan yang menyertai kesulitan

⁶⁷ Muhammad al-Tahir Ibn Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr*, hlm.384.

⁶⁸ Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtashar Tafsir Al-Baghāwī*, Juz 6, hlm. 1022.

⁶⁹ Shaleh, Ahmad Dahlan, dkk *Asbābun Nuzūl*, hlm. 648.

QS. Al-Insyirah Ayat 5 dan 6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا^{٧٠}

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātiḥ al-Ghayb* menafsirkan lafaz *yusr* (kemudahan) disebut dalam bentuk *nakirah* (umum), jadi ada dua kemudahan yang berbeda. pengulangan lafaz *yusrun* ialah untuk menegaskan makna (*ta'kid*), seperti pengulangan dalam ayat: “Celakalah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan” (Al-Muthaffifin: 10), tujuannya agar maknanya lebih kuat tertanam dalam hati. Dari dua kemudahan di sini adalah: Kemudahan dunia, yaitu kemenangan dan pertolongan Allah; dan Kemudahan akhirat, yaitu pahala surga. Sebagaimana firman Allah: “Katakanlah, tidak ada yang kalian tunggu bagi kami kecuali salah satu dari dua kebaikan.” (At-Taubah: 52).⁷⁰

Al-Zamakhsharī dalam al-Kasysyāf menafsirkan ayat ini فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا menunjukkan bahwa setiap kesulitan (*al-'usr* dalam bentuk ma'rifah) hanya satu, sedangkan kemudahan (*yusr* dalam bentuk nakirah) bermakna banyak dan agung. Karena itu, para sahabat seperti Ibnu 'Abbās dan Ibnu Mas'ūd menegaskan bahwa satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Pengulangan ayat berfungsi sebagai penguat makna sekaligus janji ganda bahwa kesulitan pasti diiringi kemudahan, bahkan akan ada kemudahan lain setelahnya.

⁷⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb: al-Tafsir al-Kabīr* Juz 32, hlm. 208-209.

sebagaimana firman Allah: قُلْ هَلْ تَرْتَضُونَ بِنَا إِلَّا إِذْ أَخَذَى

الحُسْنَيْنِ Katakanlah: “tidaklah kalian menanti-nanti bagi kami kecuali salah satu dari dua kebaikan yaitu kemenangan atau pahala. seperti kemenangan pada masa Nabi Saw dan Khulafā’, atau sebagai kemudahan dunia sekaligus akhirat. Dengan demikian, bentuk nakirah pada *yusr* menegaskan keluasan dan kebesaran karunia Allah di balik kesempitan yang dialami hamba-Nya.

Kata مَعَ (bersama/menemani) disini berarti kemudahan akan datang sangat dekat setelah kesulitan, seakan-akan kemudahan tersebut hadir bersama kesulitan untuk semakin menghibur hati dan menguatkan jiwa. Ini menunjukkan bahwa kesulitan tidak bertahan lama, karena kemudahan sudah dipersiapkan oleh Allah.⁷¹

Ibn Āsyūr menafsirkan ayat فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْكُفْرِ يُقْرَابُ menegaskan bahwa kesulitan selalu disertai kemudahan. Kata *al-‘usr* dengan *al ta‘rif* menunjuk pada satu kesulitan yang sama, sedangkan *yusr* berbentuk nakirah menunjukkan kemudahan yang banyak dan agung. Karena itu Nabi Saw bersabda: لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يَسْرِينَ (satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr, al-Muwatta’, dan al-Bazzār, meski sebagian riwayat dinilai dha‘īf. Anas bin Mālik meriwayatkan bahwa seandainya kesulitan masuk ke dalam batu, maka kemudahan akan mengikutinya hingga mengeluarkannya. Demikian pula ‘Umar menulis kepada Abū ‘Ubaydah: “Seorang mukmin, bila ditimpa kesulitan, Allah akan memberi kelapangan sesudahnya, dan tidak akan kalah satu kesulitan dari dua kemudahan.” Dengan demikian, pengulangan ayat ini berfungsi sebagai penegasan janji Al-

⁷¹ Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Zamakhsharī al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kashaf an Haqa’iq Ghawāmid...*Juz 4, hlm. 771-772.

lah, bahwa pertolongan-Nya selalu dekat, dan kemudahan pasti menyertai bahkan mengalahkan kesulitan.⁷²

Al-Baghāwī dalam Ma‘ālim al-Tanzīl Maksud firman Allah: *فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا*, bersama kesulitan yang engkau alami dalam menghadapi perjuangan melawan orang-orang musyrik, ada kemudahan dan kelapangan, yaitu dengan Allah memenangkanmu atas mereka sehingga mereka tunduk kepada kebenaran yang engkau bawa. Ucapan *إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا* diulang kembali sebagai bentuk pene-gasan janji dan penguatan harapan. Al-Ḥasan berkata: Ketika ayat ini turun, Rasulullah Saw bersabda: “Bergembiralah telah datang kepada kalian kemudahan, satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.”⁷³

Asbābun Nuzūlnya: Menurut al-Suyuthi, ayat ini turun ketika kaum musyrikin memperolok-olokkan kaum Muslimin karena kefakiran-nya. Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. bersabda: "Bergembiralah kalian, karena akan datang kemudahan bagi kalian. Satu kesusahan tidak akan mengalahkan dua kemudahan." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari al-Hasan.⁷⁴

⁷² Muhammad al-Tahir Ibn Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr* Juz 30, hlm. 413-416.

⁷³ Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtashar Tafsiir Al-Baghāwi*, Juz 6, hlm. 1024.

⁷⁴ Shaleh, Ahmad Dahlan, dkk *Asbābun Nuzūl*, hlm. 656.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lafaz *hayyinun* dan *yusrun* sama-sama mengandung makna “kemudahan”, namun memiliki perbedaan dalam penggunaannya. *Hayyinun* cenderung digunakan untuk menekankan kemudahan dari sisi kuasa mutlak Allah atau sesuatu yang dianggap ringan, bahkan kadang bermakna negatif seperti “remeh” atau “hina”. Sementara itu, lafaz *yusrun* dalam al-Qur’an dipahami para mufassir sebagai konsep kemudahan yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dalam berbagai dimensi kehidupan. Makna tersebut mencakup kemudahan fisik, seperti kelancaran perjalanan dan keteraturan hukum alam; kemudahan syariat, berupa prinsip keseimbangan antara kewajiban dan kemampuan manusia; kemudahan spiritual, yang menghadirkan ketenteraman jiwa, kelembutan ucapan, serta penghormatan bagi orang beriman; serta kemudahan sosial dan eksistensial, berupa janji kelapangan rezeki dan pertolongan setelah menghadapi kesulitan. Dengan demikian, *yusrun* tidak hanya merepresentasikan keringanan lahiriah, tetapi juga menegaskan sunnatullah bahwa setiap kesempitan selalu disertai kemudahan, baik dalam konteks dakwah maupun dalam perjalanan seorang mukmin menuju ketaatan, kebaikan, dan surga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya tampak sinonim secara leksikal, secara kontekstual keduanya menyimpan nuansa semantik yang berbeda. Oleh karena itu, hubungan *hayyinun* dan *yusrun* dalam al-Qur’an lebih tepat dikategorikan sebagai *tarāduf juz’i* (sinonimitas parsial), bukan sinonim mutlak. Temuan ini menegaskan pentingnya analisis konteks dalam memahami lafaz-lafaz al-Qur’an agar tidak terjadi penyempitan atau penyamaan makna yang kurang tepat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis memberikan beberapa saran berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi para akademisi dan mahasiswa dalam memahami konsep sinonimitas (*tarāduf*) dalam al-Qur'an. Penelitian lebih lanjut dengan analisis terhadap lafaz-lafaz sinonim lainnya sangat diperlukan, agar pemahaman terhadap kekayaan bahasa al-Qur'an semakin mendalam. Bagi yang tertarik dengan ilmu tafsir dan bahasa Arab, disarankan untuk mendalami teori *al-wujūh wa al-naẓāir* karena sangat membantu dalam memahami konteks dan pemilihan lafaz dalam al-Qur'an.

Disarankan pula agar para peneliti berikutnya diharapkan dapat membandingkan lebih banyak lafaz dalam al-Qur'an, serta melibatkan lebih banyak sumber klasik dan tafsir, agar analisisnya lebih komprehensif dapat menggunakan pendekatan lain seperti pendekatan tafsir tematik, stilistika, atau analisis pragmatik untuk memperkaya hasil kajian linguistik al-Qur'an, sehingga dapat mengungkap lebih banyak keunikan dan keindahan bahasa wahyu Ilahi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Al-Askari, Abu Hilal al-Hasan ibn 'Abd Allah. *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir*. Kairo: Maktabat al-Thaqāfah al-Dīniyyah, 2007.

Al-Askari, Al-Imam al-Adib al-Lughawi Abu Hilal. *Al-Furuq Al-Lughawiyah*. Kairo: Dar al-Ilm wa al-Thaqafah, 2004.

Al-Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husayn bin Muhammad al-Raghib. *Al-Mufradat Al-Raghib Al-Asfahani*. Damaskus, Beirut: Dōr al-Qalam, Dar al-Shamiyah, 1992.

Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an: Kamus Al-Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

Abdul Jabbar, M. Dhuha dan N. Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2012.

Ahmad, Lalu Turjiman. *Tema-Tema Utama Linguistik dalam Adab al-Katib Karya Monumental Ibn Qutaibah*. Serang: A-Empat, 2021.

Al-Buraidi, Ahmad bin Muhammad dan Fahd bin Ibrahim Al-Shamil. *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kota Tadmur: Dar Al-Tadmuriyyah.

Al-Jalal al-Suyuthi, Abd al-Rahman bin Abi Bakr. *Al-Muzhir Fi Ulum al-Lughah wa Anwā'ihā*. Cet 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.

Al-Damaghani, Abu 'Abdillah al-Husayn ibn Muhammad. *Kamūs al-Qur'an aw Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Nazā'ir*

fi al-Qur'ān al-Karīm. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1983.

Al-Zarkasyi, Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Abdillah bin Bahadur. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Jilid 1. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1957.

Al-Hiyājīnah, Mahmud Salim Muhammad. *Al-Īdah Fi al-Tarāduf*. Jordan: Dar-Alketab Publishers, 2010.

Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet.14. Surakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Mabahist Fi Ulum al-Qur'an: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Al-Şahbuny, Ali. *Kamus Al-Qur'an Qur'anic Explorer*. Jakarta: Shahih, 2016.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Samudera Ulumul Qur'an*. Terj. Farikh Marzuqi Ammar dan Imam Fauzi Ja'iz. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007.

Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Khawarizmi. *Tafsir Al-Kasysyāf 'an Haqa'iq al-Ghawāmid Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Kairo: Dār al-Rayyān li al-Turāth – Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1987.

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātih al-Ghayb: al-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, 2010.

Ali al-Zaid, Abdullah ibn Ahmad. *Mukhtashar Tafsir Al-Baghāwī*. Riyadh: Dar al-Salam, 1996.

- Abd Al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li- al-Alfāz al-Qur'ān al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1945.
- Al-Awwa, Salwa Muhammad. *Al-Wujūh wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1998.
- Al-Naisaburi, al-Wahidi. *Asbabun Nuzul*. Terj. Moh. Syamsi. Cet 1. Surabaya: Amelia, 2014.
- Faris bin Zakariyya, Abu al-Husain Ahmad Ibn. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Kairo: Dar al-Ulum, 1979.
- Hasan, Abdur Rokhim. *Qowa'id Al-Tafsir*. Jakarta: Yayasan Alumni PTIQ, 2020.
- Ibn Asyur, Muhammad al-Tahir. *Al-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunisia: Dar Al-Tunisiyah lil Nashr, 1984.
- Jamhari, Sumantri, dan Amirulloh Syarbini. *Kedashyatan Membaca Al-Qur'an*. Cet. 1. Bandung: RuangKata Imprint Kawan Pustaka, 2012.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa al-A'lam*. Cet. 39. Beirut: Dar al-Mashriq, 1988.
- Muttaqin, Zainal. *Fiqh Lughah dan Pengembangan Mufradat*. DKI Jakarta: Publika Indonesia Utama, 2023.
- Phoenix, Tim Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 6. Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix, 2012.
- Sarwat, Ahmad. *Al-Wujūh wa Al-Nazāir*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Cet. 1. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Penamadani, 2005.

Shaleh. *Asbabun Nuzul*. Cet. 10. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009.

Yusuf, Muhammad, dan Ismail Suardi Wekke. *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an: Memahami Al-Qur'an Berdasarkan Kaidah Bahasa Arab dan Kaidah Tafsir*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.

B. Jurnal

Saleh, Sriwahyuningsih R., dan Berti Arsyad. "Al-Wujūh dan al-Nazā'ir Kata al-Ummah (الأمة)." *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 8, No. 2 (2019).

Wahyudi. "Al-Wujud Wa Al-Nazhair dalam Al-Qur'an Perspektif Historis." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 3, No. 2 (2019).

C. Skripsi dan Tesis

Aziza, Nazlia. "Makna Lafaz Ba'sa Dalam Al-Qur'an." Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.

Aisamuddin, Danial Bin Abu Yazit. *Konsep Kemudahan Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.

Fahmi, Ariefta Hudi. "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Studi atas Lafaz Al-Syakk dan Al-Raib)." Skripsi, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Farihat, Ratna. “*Sinonimitas dalam al-Qur’an: Makna Marad, Saqam dan Alam Menurut Para Mufasir.*” Skripsi, Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Fawaid, Ahmad. “*Kaidah Mutarādif Al-Alfaz Dalam Al-Qur’an.*” Keilmuan Tafsir Hadis, 5 (2015).

Mardhiyah, Minhah Binti Yahya. “*Makna al-Muhaimin dan al-Hafiz dalam Al-Qur’an.*” Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

Rohmah, Fatthur. “*Makna Zulm dalam Al-Qur’an (Kajian al-Wujūh atas Tafsir al-Miṣbāḥ Karya M. Quraish Shihab).*” Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2015.

Sa’diyah, Siti Halimatus. “*Sinonimitas Kata Sirat dan Sabil dalam al-Qur’an (Kajian Sematik).*” Skripsi, Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Sjamsudin, Achmad. “*Konsep Kemudahan dalam Al-Qur’an: Studi atas Penafsiran Ayat Taisir al-Qur’an.*” Tesis Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

D. Web

Al-Ma’ani al-Jami’. Mu’jam al-Ma’ani al-Jami’. Diakses pada 16 Agustus 2025.

<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar>.